

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH
TERHADAP SANTRI PONDOK PESANTREN SULTAN
HASANUDDIN DALAM MENGHADAPI ERA
GLOBALISASI**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mendoroleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) prodi Aqidah Filsafat Islam

UIN Alauddin Makassar

Oleh

NUR QALBI

NIM: 30100117086

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2021

PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Qalbi
Nim : 30100117086
Tempat/Tgl. Lahir : Makassar, 13 April 1998
Jur/Prodi/Konsentrasi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas/Program : Ushuluddin dan filsafat
Alamat : Bontorikong
Judul : Implementasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Terhadap
Santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Dalam
Menghadapi Era Globalisasi

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 26 Juli 2021

Penulis,

Nur Qalbi
Nim: 30100117086

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **"Implementasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Terhadap Santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Dalam Menghadapi Era Globalisasi"**, yang disusun oleh Nur Qalbi, NIM: 30100117086, Mahasiswa Prodi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 26 Juli 2021 M, bertepatan dengan 16 Zulhijjah 1442 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), pada Prodi Aqidah dan Filsafat Islam (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, 26 Juli 2021 M.
16 Zulhijjah 1442 H.

DEWAN PENGUJI


Ketua : Dr. Hj. Rahmi Damis, M. A
Sekertaris : Muh. Abdi Goncing, S. Fil. I, M. Phil
Munaqasyah I : Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA
Munaqasyah II : Dr. Hj. Marhaeni Saleh, M. Pd
Pembimbing I : Dr. Hj. Rahmi Damis, M. A
Pembimbing II : Dr. H. Andi Aderus, Lc, MA

()
()
()
()
()
()

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar




Dr. Muhsin, S. Ag, M. Th. I A
NIP. 19711125 199703 1 001

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini dengan baik. Tidak lupa salam dan sholawat tetap tercurah kepada Rasulullah Saw. sebagai penyempurna akhlak umat manusia dan pembawa kabar bahagia bagi orang-orang yang beriman. Skripsi ini penulis susun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna menyelesaikan studi pada Program Studi Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar. Adapun judul penulisan skripsi ini adalah **“Implementasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Terhadap Santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Dalam Menghadapi Era Globalisasi”**.

Suksesnya penyelesaian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini. Teristimewa penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada motivator terbesar penulis yaitu: Ayahanda **Masahuddin** dan Ibunda **Nurwahidah** tercinta serta kakak perempuan yang telah menghantarkan penulis hingga seperti sekarang dengan penuh kasih sayang, doa, kesabaran, keikhlasan dan perjuangan hidup demi kelangsungan pendidikan puterinya. Terima kasih untuk semuanya, semoga Allah SWT masih memberikan mereka

umur panjang dan kesehatan agar penulis dapat membalas segala bentuk kebaikannya.

Adapun tersusunnya skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada berbagai pihak, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Drs, Hamdan Juhannis M.A, Ph.D, selaku Rektor beserta Wakil Rektor I, II, III dan IV yang telah mencurahkan segenap perhatian dalam membina dan memajukan UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Dr. Muhsin, M, Th. I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Wakil Dekan I, II, III, para Bapak/Ibu Dosen serta segenap pegawai Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik atas segala bimbingan dan petunjuk serta pelayanan yang diberikan selama penulis menuntut ilmu pengetahuan di Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik.
3. Bapak Dr. Muhaemin, S.Ag, M,Th,I., M,Ed., selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, dan Muh. Abdi Goncing, M, Phil., selaku sekretaris jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik.
4. Bapak Dr. Abdullah, M. Ag., selaku penganggung jawab Akademik yang senantiasa memberikan semangat penulis dalam menyelesaikan studi.
5. Ibu Dr. Hj. Rahmi Damis, M.Ag dan Bapak Dr. H. Andi Aderus, Lc., M.A selaku pembimbing I dan II yang telah bersabar dan banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan petunjuk untuk penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA selaku penguji I dan Ibu Dr. Hj. Marhaeni, M.Pd., selaku penguji II yang telah memberikan saran dan

kritikan demi kesempurnaan skripsi ini.

7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjalani perkuliahan.
8. Seluruh staff akademik, tata usaha, serta staff jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Alauddin Makassar.
9. Guru atau pembina serta santri/santriwati Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dan para informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan banyak membantu serta memperlancar proses penulisan skripsi ini.
10. Imam Al-Fajri selaku om penulis yang telah menemani dan membantu penulis selama menjalani penelitian.
11. Keluarga dekat penulis yang tidak pernah putus selalu memberi semangat selama penyelesaian skripsi ini.
12. Saudari Indah Ramadhani Yaslam selaku sahabat yang penulis kenal sejak masa pendaftaran masuk di kampus UIN Alauddin Makassar hingga sampai saat ini yang selalu setia menemani dan mensupport penulis selama penyelesaian skripsi ini. Terima kasih untuk kesetiiaannya, kesabaran, kebersamaan dan canda tawanya selama ini serta kelemotannya yang sering membuat penulis tertawa dan bahagia.
13. Teman-teman seperjuangan Hypatia khususnya kelas AFI 3 yang telah kebersamai selama ini. Terima kasih atas canda dan tawanya selama

penulis berada dibangku perkuliahan dan teman-teman KKN-DK Angkatan 64 Desa Paraikatte serta kakak senior di jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah mensupport penulis dalam menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari unsur kesempurnaan, masih banyak terdapat kekeliruan dan kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan ilmu maupun minimnya pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan tugas akhir ini. Semoga segala bentuk bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak dibalas oleh Allah swt.

Samata Gowa, Juni 2021

Penulis

Nur Qalbi

Nim : 30100117086

DAFTAR ISI

JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	10
C. Rumusan Masalah	12
D. Kajian Pustaka	12
E. Tujuan dan Kegunaan	15
BAB II : TINJAUAN TEORITIS	
A. Akhlakul Karimah	17
B. Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin	32
C. Pembinaan Akhlakul Karimah Diera Globalisasi	35
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	38
B. Pendekatan Penelitian	38
C. Metode Pengumpulan Data	39
D. Sumber Data	40
E. Instrument Penelitian	40
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	41
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
B. Bentuk Pembinaan Akhlak Terhadap Santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Diera Globalisasi	47
C. Cara Pengimplementasian Nilai-nilai Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Diera Globalisasi	55
D. Hasil Pengimplementasian Nilai-nilai Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Dalam Menghadapi Era Globalisasi	62
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Implikasi	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	T	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di atas)
ط	Tha	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	Z	Zet (dengan titik di atas)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	damma	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan yang berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أى	Fathah da Ya'	Ai	A dan I
أو	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كيف : Kaifah dan Ya

هول : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasi berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...إِ...أَ...	Fathah dan Alif atau Ya'	A	A dan garis di atas
إِ	Kasrah dan Ya'	I	I dan garis di atas
أُ	Dammah dan Wau	U	U dan garis di atas

Contoh :

مات : Mata

رمي : Rama

قيل : Qila

يموت : Yamutu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *Ta' Marbutah* ada dua yaitu : *Ta' Marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *Fathah*, *Kasrah* dan *Dammah*, transliterasinya adalah [T]. Sedangkan *Ta' Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [H].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *Ta' Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *Ta' Marbutah* itu ditransliterasikan dengan Ha (H).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *Ta' Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu pisah, maka *Ta' Marbutah* itu ditransliterasikan dengan Ha(H).

5. Syaddah (*Tasydid*)

Syaddah atau *Tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *Tasidid* (◌ْ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *Syaddah*.

Contoh :

ربنا : Rabbana

نجينا : Najjaina

الحق : Al-Haqq

نعم : Nu'ima

عدو : 'Aduwwun

Jika huruf *ى* ber-*Tasdid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (◌ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *Maddah* menjadi i.

Contoh :

على : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عربي : 'Arabi (bukan A'rabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*Alif Lam Ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *Syamsiah* maupun huruf *Qamariyah*. kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشمس : Al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزلازله : Al-zalزالah (az-zalزالah)

الفلسفه : Al-falsafah

البلاد : Al- biladu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambungkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تامرون : Ta'muruna

النوع : Al-nau'

شي ع : Syai'un

امرت : Umirtu

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Arab

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus transliterasi secara utuh secara utuh. Contoh:

- Fi Zilal al-Qur'an
- Al-Sunnah qabl al-Tajwid

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *Jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *Mudaf Ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله *Dinullah* بالله *Billahi*

Adapun *Ta' Marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-jalajah* ditransliterasi dengan huruf (T).

Contoh:

هم في رحمة الله *Hum Fi Rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

- *Wa ma Muhammadun illa rasul*
- *Inna awwala baitin wudi'a linnabi bi Bakka mubarakan*
- *Syahrul Ramadan al-Lazi unzila fih al-Qur'an*
- *Al-Gazali*
- *Abu Nasr al-Farabi*

- *Al-Munqiz al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau referensi. Contoh:

Abu al-Waid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi : Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan : Rusyd, Abu al-Walid Muhammaad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi : Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan : Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Berupa singkatan yang dibakukan adalah :

swt.	=	<i>subhanahu wa ta 'ala</i>
saw.	=	<i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-salam</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
L	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS.../...:4	=	QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص = صفحة

بدون مكان	=	دم
صلى الله عليه وسلم	=	صلعم
طبعة	=	ط
بدون ناشر	=	دن
الى اخرها	=	الخ
جزء	=	ج

ABSTRAK

Nama : Nur Qalbi
Nim : 30100117086
Jurusan/Fakultas : Aqidah dan Filsafat Islam/Ushuluddin Filsafat dan Politik
Judul : **Implementasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Terhadap Santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Dalam Menghadapi Era Globalisasi**

Skripsi ini mengkaji tentang Implementasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Terhadap Santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Dalam Menghadapi Era Globalisasi. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Bagaimana bentuk pembinaan akhlak terhadap santri di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin di era globalisasi. (2) Bagaimana cara mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah terhadap santri di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin di era globalisasi. (3) Bagaimana hasil yang diperoleh dari pengimplementasian nilai-nilai akhlakul karimah terhadap santri di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam menghadapi era globalisasi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (*Fied Research*). Informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder dengan menggunakan pendekatan filosofis dan pendekatan akhlak. Teknik pengumpulan data atau instrumen penelitian yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data, langkah-langkah yang digunakan adalah menggunakan teknik pengumpulan data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin terdiri dari pengenalan teknologi, pengkajian bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab, kajian, muhadarah dan kegiatan ekstrakurikuler. (2) metode yang digunakan yaitu metode keteladanan (*uswah*), pembiasaan, pendekatan persuasif dan metode pengawasan. (3) hasil yang diperoleh yaitu para santri memiliki banyak perubahan setelah melalui berbagai bentuk kegiatan dan metode-metode yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin.

Implikasi dari penelitian ini yaitu pengimplementasian nilai-nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin berjalan dengan lancar dan memberikan dampak yang baik sehingga Kementerian Agama perlu menjadikan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin sebagai prumodel dalam pengimplementasian nilai-nilai akhlakul karimah di era globalisasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai akhlak tentu merupakan hal yang penting di mana akhlak ini termasuk dalam karakter. Karakter merupakan hal mendasar yang membedakan manusia dengan binatang. Orang-orang yang memiliki karakter yang baik adalah orang yang memiliki akhlak, etika dan moral.¹ Agama Islam sangat menekankan ajaran akhlak sebab manusia merupakan makhluk sosial yang di mana manusia membutuhkan bantuan orang lain. Pemberian akal dan adanya akhlak pada manusia bertujuan agar manusia dapat menjalani hidupnya dengan baik dan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sebagai khalifah di muka bumi ini. Selain itu juga, dengan akhlak, manusia bisa membedakan baik dan buruknya sesuatu. Oleh sebab itu, akhlakul karimah perlu ditanamkan dalam jiwa manusia demi terciptanya kebahagiaan hidup dan akhlakul karimah ini juga sebagai perwujudan seseorang sebagai bukti kualitas agamanya. Dan juga sebagai orang beriman harus memiliki akhlakul karimah sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti sebagaimana dalam QS al Qalam/68:4, yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”²

¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Cet. I, Jakarta, 2011), h. 1

² Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: C.V Toha Putra Semarang), h. 451

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah memiliki akhlak yang sempurna dan memiliki kedudukan yang tinggi. Rasulullah merupakan sosok yang lemah lembut dan dekat dengan orang-orang disekitarnya. Jika ingin melakukan sesuatu beliau tidak pernah memutuskan sendiri tetapi selalu berunding dengan sahabat-sahabatnya dan Rasulullah juga tidak pernah membalas kejahatan seseorang dengan kejahatan tetapi beliau membalasnya dengan kebaikan.³ Maka dari itu sebagai seorang manusia yang mengaku muslim dan mukmin bercerminlah dari akhlak Rasulullah sebab beliau memiliki akhlak yang mulia.⁴

Dalam syari'at Islam perbuatan baik yang sesuai dengan pandangan akal dan syari'at Islam disebut akhlak terpuji, sedangkan jika perbuatan yang tidak baik disebut akhlak tercela. Seseorang dikatakan berakhlak apabila ia bisa menyesuaikan antara perilaku lahir dan batinnya. Karena, akhlak adalah perpaduan antara lahir dan batin. Untuk mencapai akhlak mulia perlu yang namanya penyucian hati sebab itu juga terkait dengan akhlak. Hati yang kotor dapat menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia sebab terkadang seseorang melakukan suatu kebajikan tetapi tidak dibarengi dengan hati yang baik.⁵ Oleh sebab itu, akhlak berbeda dengan budi pekerti, moral, sopan santun sebab semuanya ini hanya terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan lahiriyah semata atau hanya berkaitan bagaimana hubungannya antar sesama manusia sedangkan akhlak mencakup kepada hal-hal yang lahiriyah dan batiniah yaitu bagaimana hubungannya dengan dirinya, dengan Allah swt. dengan sesama manusia dan juga dengan alam semesta.

Islam dan akhlak sesungguhnya merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan karena dikatakan barangsiapa yang keislamannya baik maka

³Syaikh Abdurrahman, *Tafsir Al-Qur'an (7) surah Al-Dzariyat-An-nas*, (Cet. II, Jakarta: Darul Haq, 1426), h. 320

⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Cet: I, Jakarta: Amzah, 2016), h. 27

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Cet. I, Jakarta: Rawamangun, 2014), h. 133

akhlaknya akan baikpula begitupun sebaliknya. Kepercayaan dan keimanan yang baik kepada Allah akan membawa manusia menuju pada perbuatan yang baik yang semata-mata hanya untuk Allah dan dapat mengarahkan kepada suatu keikhlasan yang merupakan bentuk dari akhlak yang mulia.⁶ Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam diri manusia sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Ahzab/33: 21, yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (keteladanan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa sifat-sifat yang terdapat dalam diri Rasulullah yang semestinya orang-orang teladani yaitu dengan banyak berdzikir dan mengingatNya. Kata (أُسْوَةٌ) atau iswah berarti teladan. Pakar tafsir az- Zamakhsyari ketika menafsirkan ayat ini memiliki dua kemungkinan. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau merupakan hal-hal yang patut diteladani. Paling banyak diambil oleh para ulama adalah pendapat yang pertama dan ini juga yang paling kuat. Kata *fi* dalam firman-Nya: *fi rasulillaah* berfungsi “mengangkat” dari diri Rasul satu sifat yang mesti diteladani tetapi rupanya yang diangkatnya adalah Rasulullah saw. sendiri dengan seluruh totalitasnya. Pada konteks meneladani, banyak pakar yang berbeda pendapat. Ada pakar yang mengatakan bahwa keteladanan merupakan kewajiban tetapi jika dalam hal

⁶Muh. Asroruddin, *Belajar aqidah akhlak*, (Yogyakarta, 2015), Cet: 1, h. 15

⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT Sygma EXamedia Arkanleema), h. 420

keduniaan keteladanan itu hanya sebagai anjuran. Sedangkan dari pakar lain mengatakan bahwa tidak semua keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah kita teladani tetapi kita juga memilih mana yang memang menjadi keharusan untuk diteladani. Sebab keteladanan itu bersifat mubah, jika dilakukan mendapat pahala jika tidak dilakukan tidak menjadi masalah.⁸

Dalam merealisasikan akhlak dalam kehidupan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara yang dapat ditempuh baik secara formal maupun secara tidak formal. Secara formal, dapat dilakukan salah satunya yaitu melalui pendidikan. Pendidikan sangat penting sebab merupakan suatu proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan dapat mengendalikan diri untuk membentuk kepribadian yang lebih baik. Pendidikan bukan hanya suatu proses pemindahan ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai proses pengubahan akhlak, etika maupun norma setiap peserta didik. Pendidikan anak pertama kali yaitu pada orang tua karena orang tua lah, anak mula-mula belajar pengalaman dan pengetahuan yang mereka dapatkan dari kedua orang tuanya. Apalagi memasuki era globalisasi sekarang, pendidikan dan kematangan jiwa anak terhadap nilai agama sangat penting sebab anak akan menerima berbagai tantangan di masa depannya. Maka dari itu, orang tua sebagai pendidik pertama penting untuk mengajarkan, membimbing dan membekali nilai-nilai agama seperti nilai-nilai akhlakul karimah. Ajaran dasar tentang akhlakul karimah yang bisa diterapkan pada anak misalnya dengan berperilaku yang baik, bersikap jujur, mengajarkan sholat, bersikap tanggung jawab dan beberapa sikap terpuji lainnya yang dapat mencerminkan akhlak yang baik.

Zaman sekarang pendidikan rasanya tidak cukup jika hanya pada pendidikan orang tua dan lingkungan keluarga saja, sebab situasi saat ini berada pada era globalisasi yang memungkinkan segala sesuatu dapat diperoleh dengan mudah. Proses globalisasi tidak hanya berpengaruh dalam kemajuan ilmu pengetahuan tetapi juga dalam perkembangan pendidikan.⁹ Dunia pendidikan sangat perlu

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 242-246

⁹Yana Suryana, dkk, *Globalisasi*, (Karanganom: Cempaka putih, 2018), h. 16

kesadaran untuk memecahkan berbagai tantangan zaman yang dapat menyebabkan pendidikan itu tertinggal jauh. Seperti yang diketahui bahwa dunia pendidikan merupakan lembaga yang terlibat secara langsung pada penyiapan masa depan umat manusia yang dapat menjamin keberlangsungan kehidupan bangsa.¹⁰ Terkait persoalan globalisasi, pendidikan tentu memiliki dampak negatif seperti merosotnya nilai-nilai moral, budi pekerti dan akhlak peserta didik. Perkembangan teknologi berpengaruh besar dalam perubahan akhlak generasi bangsa. Hilangnya akhlak terpuji, disebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai akhlakul karimah karena adanya pengaruh globalisasi.¹¹ Maka dari itu, pendidikan ditempat lain juga diperlukan oleh anak, salah satunya yaitu di pesantren.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama yang mengajarkan ajaran Islam dan juga berusaha untuk melatih santri tentang kedisiplinan dan kemandirian.¹² Di lingkungan pesantren, untuk memperdalam ilmu agama, memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan menitikberatkan pada persoalan moralitas dan akhlak biasanya para santri tinggal di pondok yang di dalamnya terdapat peraturan-peraturan yang terbilang ketat demi memantau dan disiplinnya perkembangan akhlak santri. Tujuan didirikannya pesantren yaitu untuk menciptakan generasi yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan memiliki nilai-nilai akhlakul karimah yang pada akhirnya menjadi pribadi yang beriman dan bertakwah kepada Allah swt. dan dapat menghadapi tantangan-tantangan dari era globalisasi.¹³

Dalam menghadapi arus globalisasi, pendidikan di pesantren tentu memiliki sebuah tantangan sebab tuntunan globalisasi tidak dapat dihindari. Sebagaimana yang diketahui bahwa era globalisasi ini memiliki beberapa dampak positif dan juga negatif. Dampak positifnya yaitu mudahnya mendapatkan

¹⁰ Fadhil Al-Jamali, *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1992), h. 19

¹¹ Nur Hidayat, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan*, h. 129

¹² Moh. Zaiful Rosyid, dkk, *Pesantren dan Pengolahannya*, (Duta Media Publishing, 2020), h. 4

¹³ Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 23-35

informasi, berkomunikasi, mudah memenuhi kebutuhan dan lainnya. Sedangkan dampak negatifnya informasi yang diperoleh terkadang tidak disaring terlebih dahulu sehingga dengan mudah dapat menyebabkan sesuatu yang buruk dan juga terpengaruh kepada hal-hal yang dapat melakukan perilaku buruk. Maka dari itu peran pesantren perlu ditingkatkan agar tidak ketinggalan dan kalah dengan persaingan namun tetap mempertahankan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam. Hal yang bisa dilakukan pesantren untuk menghadapi tantangan zaman yaitu pesantren mendidik para santri menjadi pribadi yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman yaitu santri yang bukan hanya memiliki budi pekerti yang baik namun juga memiliki wawasan yang luas dalam bidang sosial, dan budaya.¹⁴

Secara umum terdapat 3 pola sikap pesantren dalam menghadapi arus modernisme, pertama, pesantren yang menolak secara total terhadap modernisme. Kedua, pesantren yang menerima secara total. Pesantren tipe ini dinamakan pesantren modern karena metode dan materi pelajarannya menganut system modern. Ketiga, pesantren yang menerima modernisme secara selektif yaitu tipe pesantren yang menerapkan metode modern dalam pendidikannya namun pola pengajaran pesantren masih kental diterapkan. Jika merujuk pada ketiga tipe pesantren dalam menghadapi arus globalisasi, maka pesantren Sultan Hasanuddin ini berada pada tipe ketiga sebab di pondok pesantren Sultan Hasanuddin, selain materi pelajaran agama yang diajarkan, juga memiliki materi tambahan studi keagamaan yaitu ulumul Qur'an, kaligrafi dan juga keterampilan dalam berpidato. Selain itu juga, di pondok pesantren Sultan Hasanuddin ini memberikan ruang kepada para santri untuk mengembangkan skillnya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler ini juga berbeda dengan ekstrakurikuler di pesantren pada umumnya di mana, di pesantren Sultan Hasanuddin ini, dianjurkan untuk menggunakan bahasa Arab dan Inggris di samping menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar para santri bisa mengaplikasikan ilmu yang didapatkan untuk menghadapi tantangan zaman. Hal inilah yang menjadi suatu keunggulan dan menjadi alasan peneliti memilih

¹⁴ Sri Andri Astuti, "Pesantren dan Globalisasi," *Jurnal Tarbawiyah*, vol. 11 no. 1 (Januari-Juli 2014), h. 30

pondok Pesantren Sultan Hasanuddin sebagai lokasi penelitian karena selain lokasi yang terbilang mudah untuk dijangkau, juga karena pesantren ini selain mengajarkan untuk memperdalam ajaran Islam, juga memberikan ruang untuk para santrinya dalam mengembangkan keterampilan yang ada pada dirinya dan juga pesantren Sultan Hasanuddin ini ketika santri itu sudah tamat maka diarahkan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Sedangkan bagi santri yang tidak melanjutkan studinya, diberi ruang untuk bisa mengabdikan di pesantren. Sedangkan bagi santri yang melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi, pesantren Sultan Hasanuddin ini memiliki 2 sistem dalam pemberian ruang kepada alumninya yaitu mengikutsertakan santri yang memiliki nilai tinggi untuk ikut dalam kompetisi program mahasiswa jalur khusus yang diselenggarakan perguruan tinggi umum dan agama. Kemudian bagi santri yang berprestasi pihak pesantren berupaya untuk alumninya bisa melanjutkan studi di luar negeri dengan memperoleh beasiswa.

Kemudian dalam pengimplementasian nilai-nilai akhlakul karimah terhadap santri di pondok pesantren Sultan Hasanuddin dilakukan dengan beberapa cara atau metode yang ditempuh sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya ditambah juga dengan kiai mengajarkan dan membimbing para santri dalam penguasaan pembacaan al-Qur'an. Kemudian juga dengan cara mengulas terkait isi kitab-kitab dan menghafalnya. Selain itu juga santri diajarkan untuk berlatih bercakap-cakap bahasa Arab dan ini merupakan kewajiban para santri selama berada di pondok pesantren. Kemudian pembelajaran yang membahas masalah duniyah seperti aqidah, akhlak, ibadah-ibadah dan masalah agama secara umum.

Berbicara mengenai etika dan akhlak tentu memiliki persamaan dan juga perbedaan. Persamaan antara etika dan akhlak ini mengacu pada gambaran tentang perbuatan, tingkah laku dan sifat. Etika dan akhlak memiliki hubungan yaitu sama-sama membahas persoalan baik dan buruknya kehidupan manusia terhadap Tuhan, sesama manusia dan juga alam semesta. Kemudian terkait masalah perbedaannya yaitu terletak pada persoalan tolak ukur penentuan baik

dan buruknya perbuatan. Etika tolak ukur baik dan buruk berdasarkan akal pikiran sedangkan akhlak tolak ukur baik dan buruknya perbuatan didasarkan pada al-Qur'an dan hadis.¹⁵

Etika menuntut manusia untuk bersikap secara rasional terhadap suatu ketentuan-ketentuan yang telah diatur sebab sifat mendasar dari etika ialah sifat kritis yang di mana dapat membedakan yang baik dan yang batil.¹⁶ Melakukan tindakan yang baik, memang merupakan suatu kewajiban dan Allah pun sangat menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.¹⁷ Sebagaimana dalam QS Al-Baqarah/2:195, yang berbunyi:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahnya:

“Berinfaklah di jalan Allah, janganlah jerumuskan dirimu kedalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”¹⁸

Manusia diciptakan oleh Allah swt. dengan memiliki sifat baik, namun seiring perkembangan dan pertumbuhannya manusia akan mengalami suatu hal yang dapat menjerumuskan pada perbuatan tidak baik.¹⁹ Apalagi dalam era globalisasi sekarang ini, perilaku seseorang terlebih kepada santri yang rentang umurnya itu masih terbilang belum cukup matang maka itu akan sangat gampang terpengaruh kepada hal-hal yang dapat merusak nilai-nilai akhlakul karimahnyanya. Banyak kasus kejahatan yang terjadi di luar sana yang mencerminkan anak-anak zaman sekarang itu akhlakul karimahnyanya terbilang rendah seperti tauran antar

¹⁵ Shilphy, *Etika Profesi Guru*, (Cet. I; Deepublish, 2020), h. 5-6

¹⁶ Juhaya, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 59-60

¹⁷ Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), h. 39

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: C.V Toha Putra), h.23

¹⁹ Muklis Kanto dan Patta Rappana, *Filsafat Manajemen*, (Celebes Media Perkasa), h. 179

sekolah, kasus narkoba, bahkan tindak kejahatan antar sesama siswa (sikap bullying). Kasus-kasus kejahatan tersebut banyak dilakukan oleh siswa. Sebagai contoh, sebagaimana yang diberitakan oleh idntimes.com ada 5 kasus kekerasan antar pelajar. Salah satu kasus yaitu penganiyaan yang dilakukan oleh seorang senior kepada juniornya hingga berujung kematian di Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan (ATKP) pada Februari 2019. Selain itu juga pada liputan 6 Makassar, diberitakan kasus pencurian uang tunai senilai 13 juta yang dilakukan oleh siswa berumur 12 tahun di Hotel Grand Town pada 25 Desember 2020.

Kemudian di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin sendiri, pelanggaran-pelanggaran yang biasa dilakukan santri yaitu mencuri. Namun mencuri ini bukan mencuri uang atau yang sebagainya tetapi mencuri baju teman dijemuran. Santri yang melakukan hal tersebut sebenarnya ia lakukan karena keadaan yang darurat yaitu ketika waktunya tiba untuk memakai baju putih, tetapi bajunya tidak ada maka ia terpaksa mengambil baju temannya yang ada dijemuran. Selain itu, pelanggaran yang dilakukan santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin yaitu bolos dari pondok. Kasus-kasus kejahatan yang dilakukan oleh siswa ini, bisa saja terjadi karena kurangnya didikan orang tua, pengetahuan dan juga penanaman intelektual terutama dalam penerapan nilai-nilai akhlakul karimah itu sendiri. Oleh sebab itu, perlu suatu bimbingan terutama untuk generasi muda sekarang agar perbuatannya bisa lebih kepada perbuatan-perbuatan yang baik dan yang dapat mencerminkan akhlakul karimah.

Dari sinilah maka penulis memiliki motivasi untuk mengkaji bagaimana implementasi nilai-nilai akhlakul karimah santri pada pondok pesantren Sultan Hasanuddin dalam menghadapi era globalisasi terutama terkait bentuk pembinaan akhlak terhadap santri di pondok pesantren Sultan Hasanuddin, kemudian juga

penulis ingin mengetahui terkait cara pengimplementasian nilai-nilai akhlakul karimah terhadap santri di pondok pesantren Sultan Hasanuddin dan juga peneliti ingin mengetahui bagaimana hasil yang diperoleh dari pengimplementasian nilai-nilai akhlakul karimah terhadap santri dalam menghadapi era globalisasi.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Untuk membatasi agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada 3 fokus penelitian yaitu bentuk pembinaan akhlak terhadap santri di pondok Pesantren Sultan Hasanuddin di era globalisasi, kedua cara pengimplementasian nilai-nilai akhlakul karimah santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin di era globalisasi dan ketiga hasil dari pengimplementasian nilai-nilai akhlakul karimah terhadap santri pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam menghadapi era globalisasi.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti mendeskripsikan istilah yang digunakan pada judul yang dianggap penting, yaitu:

- a. Nilai-nilai akhlakul karimah. Secara umum nilai merupakan penghargaan, atau penilaian apakah sesuatu itu baik atau buruk.²⁰ Nilai berasal dari bahasa latin *va'lere* yang artinya berguna, berlaku, sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang bermanfaat dan dipandang baik menurut seseorang maupun orang lain.²¹ Sedangkan akhlakul karimah, yaitu tingkah laku yang dilakukan dengan spontanitas yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji yang sudah menjadi kebiasaan atas dasar kesadaran jiwa tanpa

²⁰ Desi Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Amelia, 2002), h. 247

²¹ Sutarjo Susilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), h. 56

ada unsur keterpaksaan di dalamnya yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis.²² Jadi, nilai-nilai akhlakul karimah adalah sebuah keyakinan yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam tingkah lakunya yang sesuai dengan ajaran Islam yang dipandang baik oleh diri sendiri ataupun orang lain.

- b. Santri pondok pesantren. Santri merupakan sebutan bagi peserta didik yang mendalami pengetahuan ilmu agama di pesantren baik yang menetap dipondok ataupun yang pulang ke rumah setelah belajar. Santri yang penulis maksud di sini ialah santri yang sudah terdaftar menjadi anggota di pondok pesantren Sultan Hasanuddin.
- c. Era globalisasi. Globalisasi adalah suatu proses mendunia yang di mana segala sesuatu dapat diterima begitu cepat dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.²³ Jadi, era globalisasi merupakan zaman di mana segala sesuatu bisa lebih mudah di dapatkan atau zaman di mana segala sesuatu dapat didapatkan tanpa batas.

Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
Bentuk pembinaan akhlak terhadap santri di era globalisasi	a. Formal b. Non formal <ul style="list-style-type: none"> - Pengenalan teknologi - Pengkajian bahasa asing - Kajian - Muhadarah (ceramah atau pidato) - Kegiatan ekstrakurikuler

²² Raras Huraerah, dkk, *RIPAIL: rangkuman ilmu pengetahuan agama islam lengkap*, (Jakarta: JAL publishing, 2011), h. 44

²³ Syafril dan Zelhendri zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Ciamis Depok: Kencana, 2017), h. 226

Cara pengimplementasian nilai-nilai akhlakul karimah	a. Metode Ketauladanan b. Metode Pembiasaan c. Metode Pendekatan Persuasif d. Metode Pengawasan
Hasil dari pengimplementasian nilai-nilai akhlakul karimah	Perubahan perilaku santri

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis dapat merumuskan beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pembinaan akhlak terhadap santri di pondok pesantren Sultan Hasanuddin di era globalisasi?
2. Bagaimana cara mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah terhadap santri di pondok pesantren Sultan Hasanuddin di era globalisasi?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh dari pengimplementasian nilai-nilai akhlakul karimah terhadap santri di pondok pesantren Sultan Hasanuddin dalam menghadapi era globalisasi?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian dari beberapa literatur yang relevan dengan penelitian ini yaitu “Implementasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Terhadap Santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Dalam Menghadapi Era Globalisasi”. Tujuan dari kajian pustaka ini yaitu untuk menghindari terjadinya pengulangan pembahasan dari penelitian yang dilakukan seseorang sebelumnya dan juga sebagai acuan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti.

Berikut ini beberapa literatur yang peneliti dapatkan yang berhubungan dengan pokok pembahasan penelitian yang akan dilakukan antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muthmainna “Implementasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Oleh Remaja Mesjid Quba, Desa Baruga, Kecamatan Malili, Kabupaten Luwu Timur” tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kegiatan remaja mesjid Quba ini di mulai dari kajian, membaca al-Qur’an, training dan bakti sosial. Dan dalam pengimplementasian nilai-nilai akhlakul karimah, dilakukan dengan cara peningkatan ibadah kepada Allah, kepekaan sosial dan peningkatan kualitas diri. Peneliti mengambil penelitian ini sebagai rujukan karena penelitian membahas tentang implementasi nilai-nilai akhlakul karimah tetapi berbeda dari segi objeknya. Penelitian tersebut menjadikan remaja mesjid sebagai objeknya sedangkan penelitian ini, objeknya yaitu santri di pondok Pesantren Sultan Hasanuddin.
2. Skripsi yang ditulis oleh Izza Laila Lutfiyati “Strategi Pembelajaran Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Globalisasi” tahun 2018. Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada strategi pembelajaran pondok pesantren dalam menghadapi tantangan era globalisasi yang hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam era globalisasi, pondok pesantren menghadapi dua tantangan yaitu tantangan dalam bidang teknologi dan dalam bidang pendidikan. Hal yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian tersebut memfokuskan pada strategi pembelajaran pondok pesantren sedangkan penelitian ini memfokuskan pada implementasi nilai-nilai akhlakul karimah terhadap santri pondok pesantren Sultan Hasanuddin dalam menghadapi era globalisasi.

3. Skripsi yang ditulis oleh Dewi Nur Khasanah “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas X Jurusan IPS Di Man Purworejo” tahun 2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam membentuk karakter anak bisa dilakukan dengan melakukan pembelajaran yang rutin dan kegiatan-kegiatan kelas yang bersifat islami seperti wali kelas dari setiap kelas memberikan motivasi kepada siswa dan berdakwah. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada fokus penelitiannya. Penelitian tersebut memfokuskan pada Implementasi Nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas X jurusan IPS Di Man Purworejo sedangkan penelitian memfokuskan pada implementasi nilai-nilai akhlakul karimah terhadap santri di pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam menghadapi era globalisasi. Selain itu, penelitian tersebut objeknya adalah siswa kelas X jurusan IPS di Man Purworejo sedangkan penelitian ini objeknya adalah santri di Pesantren Sultan Hasanuddin.
4. Skripsi yang ditulis oleh Wahyu Hariya Tendika “Manajemen Pembinaan Akhlak Dalam Pembelajaran Santri di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Limbung Kab. Gowa” tahun 2019. Penelitian tersebut memiliki 3 pokok permasalahan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap manajemen pembinaan akhlak. Kemudian berdasarkan hasil penelitian tersebut, diperoleh informasi bahwa: 1) perencanaan manajemen pendidikan akhlak telah dirancang dan ditata dengan baik oleh guru bidang studi akhlak sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. 2) kegiatan pelaksanaan pembelajaran memberdayakan guru, pegawai dan sarana

yang ada di kelas sesuai dengan kebutuhan. 3) pada pengawasan dilakukan langsung oleh pimpinan pondok. 4) evaluasi manajemen pembelajaran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan santri dalam mencapai target pembelajaran.

Dari beberapa literatur yang didapatkan oleh peneliti di atas, penulis belum menemukan kajian yang serupa dengan penelitian ini khususnya kajian yang lebih memfokuskan pada **“Implementasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Terhadap Santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Dalam Menghadapi Era Globalisasi”**. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian baru yang belum pernah diteliti ataupun ditulis sebelumnya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bentuk pembinaan akhlak terhadap santri di pondok pesantren Sultan Hasanuddin
- b. Untuk mengetahui cara mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah santri di pondok pesantren Sultan Hasanuddin
- c. Untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari pengimplementasian nilai-nilai akhlakul karimah santri di pondok pesantren Sultan Hasanuddin.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan agar dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yaitu:

- a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi yang dapat meningkatkan pengetahuan terkait nilai-nilai akhlakul karimah yang bias diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini untuk memberikan kontribusi kepada khasanah keilmuan di bidang akhlakul karimah dan penanaman intelektual serta diharapkan bisa memberikan pemahaman mengenai pentingnya pembinaan akhlak khususnya dalam era globalisasi.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah berasal dari 2 kata yaitu akhlak dan karimah. Secara etimology, akhlak berasal dari bahasa Arab أَخْلَاقُ yang bentuk jamaknya خُلُقٌ mengandung arti budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabiat. Kata akhlak merupakan satu akar kata dengan pencipta, yang diciptakan dan penciptaan.²⁴ Ini memberikan makna bahwa antara kehendak Allah sebagai pencipta dan perlakuan seorang yang diciptakan perlu adanya sebuah perpaduan. Segala perilaku manusia dalam menjalani kehidupan ini harus sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah sebagai sang Khaliq.

Secara istilah akhlak berarti sesuatu yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan. Menurut Ahmad Khamis, akhlak adalah ajaran atau suatu ketetapan, baik secara lisan maupun tulisan yang berkaitan tentang bagaimana seharusnya manusia hidup dan bertindak sehingga setiap perbuatan yang dilakukan dapat menjadikannya manusia yang baik.²⁵

Akhlak juga diartikan sebagai suatu kebiasaan yang dimaksudkan bahwa apabila seseorang melakukan suatu kebiasaan maka itu disebut sebagai akhlak. Misal seseorang terbiasa menolong orang lain maka kebiasaan itu menggambarkan bahwa orang tersebut mempunyai akhlak yang dermawan

²⁴ Hardismaan, *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Qur'an dan Sunnah: Membentuk Pribadi Muslim Berkarakter dan Penerapannya Pada Etika Kedokteran*, (Padang: Andalas University Press, 2017), h. 2

²⁵ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 6

terhadap sesamanya.²⁶ Dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu perbuatan atau sifat seseorang yang melahirkan suatu tindakan/perbuatan dengan spontan tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Sedangkan kata karimah berasal dari kata *karama- yukrimu-karimatun* yang artinya terpuji, mulia, lagi baik. Sehingga akhlakul karimah dapat diartikan sebagai tingkah laku/perilaku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan Iman seseorang kepada Allah swt.²⁷ Sebagaimana Nabi Muhammad saw bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya:

“Sesempurna iman seorang mukmin adalah yang paling baik akhlaknya.”
(HR. Tirmidzi)

Hadis di atas menerangkan bahwa mukmin yang sejati adalah orang yang hidupnya dipenuhi dengan kebaktian dan kebaikan kepada manusia tanpa mengharapkan balasan. Hal ini menunjukkan bagaimana keutamaan berakhlak yang baik dalam sikap dan perbuatan karena dikaitkan dengan kesempurnaan iman.²⁸ Selain itu, hadis ini juga menjelaskan bahwa seorang mukmin sebanyak apapun ibadahnya jika tidak memiliki akhlak yang baik maka ia tidak akan menjadi orang yang sempurna keimanannya. Hadis ini dapat menjadi motivasi bagi seseorang untuk terus menghiiasi

²⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h. 3

²⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), h.

²⁸ Abu Al-'Ula Muhammad Abdurrahman, *Tuhfatul Ahwadzi Bi Syarh Jami' Tirmidzi*, (Maktabah Taufiqiyah)

diri dengan memperbaiki akhlaknya dan menjadikan Rasulullah sebagai panutannya.²⁹

Selain itu, akhlakul karimah juga diartikan sebagai perilaku terpuji yang melahirkan tingkah laku yang baik dan mulia dalam kehidupan sehari-hari menurut tuntunan agama atau dengan kata lain diartikan sebagai budi pekerti yang baik.³⁰ Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlakul karimah adalah segala perilaku/perbuatan terpuji yang menjadi kepribadian dalam diri seseorang dengan melahirkan suatu tingkah laku secara spontan tanpa dibuat-buat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Dasar dan Ruang Lingkup Akhlak

a. Dasar Akhlak

Dalam ajaran Islam, dasar akhlak atau tolak ukur dalam penentuan baik dan buruk adalah al-Qur'an dan al-Hadits bukan dari pandangan manusia, sebab manusia memiliki pandangan yang berbeda-beda sehingga baik dan buruknya sesuatu tak dapat diukur oleh manusia.³¹ Segala sesuatu yang dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela oleh al-Qur'an dan al-Hadits itu juga yang menjadi penilaian dalam konsep akhlak. Abu Hurairah r.a berkata: Bahwasanya Rasulullah saw. Bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَعْمَالِ

Artinya:

“Sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik (mulia).”³²

²⁹ Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'utsaimin, *Akhlak-akhlak mulia*, (Cet. I, Surakarta, 2010), h. 20

³⁰ Risnawati Ismail, “Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (Februari 2018): h. 60

³¹ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 11

³² Faiz Almath Muhammad, *1100 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad* (Jakarta: Gema Insani, 1991), h. 262

Hadis tersebut dapat menjadi pijakan bahwa al-Qur'an dan Hadis Nabi adalah pondamen akhlakul karimah yang dengan dasar itu dapat mengetahui kriteria perbuatan baik atau buruk.³³ Standar lain yang dapat dijadikan dalam penentuan baik dan buruk adalah hati nurani dan akal pikiran manusia. Islam tidak menafikan itu karena manusia diciptakan oleh Allah swt. dengan memiliki potensi dasar yaitu tauhid sebagaimana dalam QS al-Rum/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”³⁴

Dengan keesaan-Nya itu, hati nurani manusia juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menentukan baik dan buruk. Dengan hati nurani yang dimiliki, manusia selalu mendambakan kebenaran dan ingin mengikuti ajaran dari Allah dan Rasulullah saw. sebab kebenaran yang haqiqi hanyalah dari Allah swt. Namun, perlu digaris bawahi bahwa fitrah yang dimiliki manusia tidak menjamin dapat terjaga dengan baik demikian juga dengan akal pikiran manusia. Hati nurani yang sudah ditutupi oleh

³³ Hefdon Assawqi, *Pendidikan Akhlakul Karimah Perspektif Ilmu Tasawuf*, (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), h. 5

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), h. 645

akal pikiran yang kotor dan tingkah laku yang tidak terpuji karena pengaruh dari luar maka tentu tak dapat dijadikan sebagai tolak ukur penentuan baik dan buruk.³⁵ Maka dari itu, dalam penentuan baik dan buruk, terpuji atau tercela semuanya dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits karena setiap perbuatan manusia diukur dalam kedua sumber tersebut sebagaimana yang dinyatakan dalam Hadis Rasulullah saw.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dasar akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits sebab kedua sumber tersebut juga merupakan pedoman hidup umat Islam sekaligus sebagai pola hidup dalam menentukan baik dan buruknya sesuatu. Apa yang baik menurut al-Qur'an dan al-hadits, itulah yang baik untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari begitupun sebaliknya, apa yang buruk menurut al-Qur'an dan al-Hadits itulah yang di jauhi.

b. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak sama halnya dengan ruang lingkup dalam ajaran Islam. Dalam ajaran Islam, akhlak bukan hanya menyangkut tentang bagaimana akhlak terhadap sesama manusia tetapi menyangkut seluruh aspek dalam kehidupan diantaranya adalah hubungan manusia dengan pencipta (Allah swt), hubungan manusia dengan sesama makhluk hidup yaitu lingkungan.

1) Akhlak Terhadap Pencipta (Allah swt)

Akhlak terhadap Sang Pencipta merupakan suatu keharusan sebab manusia adalah makhluk ciptaan Allah swt. Dialah yang memberikan rahmat dan juga kesempurnaan Penciptaan-Nya pada

³⁵Yunhar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2004), h. 4

manusia yaitu memberikan akal pikiran, perasaan dan hawa nafsu yang menjadikannya berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya.³⁶

Berkaitan dengan akhlak terhadap Allah swt. banyak sekali hal-hal yang bisa dilakukan dan menanamkan dalam diri agar dapat membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, diantaranya mentauhidkan Allah swt. yaitu tidak menyekutukannya dan yakin bahwa tidak ada Tuhan selain Allah swt. Kemudian bertakwa kepada Allah sebagaimana dalam QS An-Nisa/4:1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”³⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa akhlak manusia terhadap Sang Pencipta yaitu dengan bertakwa kepada Allah swt. yaitu melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi segala perbuatan yang dilarang oleh Allah swt. Selain itu juga,

³⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2007), h. 197

³⁷ Kementrian RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: CV Toha Putra), h. 61

akhlak manusia terhadap Allah yaitu bertawakkal kepada Allah swt.yaitu menerima segala ketentuan dari Allah dengan ikhtiar dan doa.³⁸

2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Dalam al-Qur'an banyak rincian tentang perilaku terhadap sesama manusia. Di dalam al-Qur'an juga menjelaskan terkait bagaimana perbuatan orang kepada orang lain dengan perlakuan yang wajar yaitu tidak mencari-cari kesalahan orang lain sebagaimana dalam QS Al-Hujuraat/49:12.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya setelah mati?Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.Dan bertakwalah kepada Allah.Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.”³⁹

Selain itu juga, akhlak terhadap sesama manusia yang bisa dilakukan yaitu: menjaga tali silaturahmi, berkata yang baik, saling memaafkan, tolong menolong dalam kebaikan dan menahan amarah.⁴⁰

³⁸ Akilah Mahmud, *Aqidah Akhlak* (Samata-Gowa: Gunadarma Ilmu), h. 96

³⁹ Kementrian RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: CV Toha Putra), h. 421

⁴⁰ Rosihon Anwar dan Saehuddin, *Akidah Akhlak* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016), h. 266

3) Akhlak Terhadap Lingkungan/Alam Semesta

Lingkungan/alam semesta merupakan segala sesuatu ciptaan Allah swt.yang meliputi manusia, hewan, tumbuhan dan makhluk tak bernyawa lainnya. Akhlak kepada lingkungan yang diajarkan oleh al-Qur'an bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi yaitu pemelihara, pengayomi agar segala makhluk yang diciptkan Allah swt.dapat mencapai tujuan penciptaannya.

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang mmerintahkan untuk memelihara lingkungan seperti menjaga kepunahan hewan, menjaga kebersihan lingkungan, dan memelihara tumbuh-tumbuhan. Manusia dengan lingkungan merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan sehingga alam dan manusia memiliki hubungan satu dengan lainnya sebagaimana dalam QS Al-Baqarah/2:164.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرَى فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara

langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.”⁴¹

3. Nilai-nilai Akhlakul Karimah

Nilai adalah suatu pendorong seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang terwujud dalam sebuah sikap atau tingkah laku. Nilai-nilai akhlakul karimah adalah sebuah sikap yang tercermin dalam perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang semata-mata hanya untuk Allah swt. Nilai-nilai yang terkandung dalam akhlakul karimah diantaranya:

a. Jujur

Jujur merupakan suatu sifat yang menyesuaikan antara ucapan dan tindakan seseorang. Jujur juga dapat diartikan sebagai perkataan atau perbuatan seseorang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, artinya seseorang menyampaikan suatu informasi sesuai dengan fakta yang ada. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, kata jujur berarti lurus hati, tidak curang.⁴² Kejujuran tidak hanya bermakna keselarsan antara ucapan dan perbuatan tetapi juga dimaknai sebagai adil dalam bertindak sebagaimana dalam QS Al-Maidah/5:8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

⁴¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*, (Bekasi: Cipta Bagus Seger), h. 25

⁴²Desi Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Amelia, 2002), h. 174

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁴³

Adil dan bijaksana dalam bersikap akan melahirkan sebuah sikap yang jujur kepada semua orang termasuk pada diri sendiri.⁴⁴ Menurut Sa'id Hawwa, tingkatan jujur ada 5 yaitu; jujur dalam perbuatan, jujur dalam perkataan, jujur dalam niat, jujur dalam memenuhi kebutuhan dan jujur dalam beragama.⁴⁵ Untuk mencapai tingkatan tersebut bisa dilakukan dengan cara membiasakan diri untuk berkata apa adanya, bergaul dengan orang-orang jujur dan juga menjadikan Rasulullah saw. sebagai tauladan kejujuran sebab Nabi Muhammad saw. memiliki sifat jujur (siddiq).

b. Sabar

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata sabar berarti: tahan menghadapi cobaan (tidak marah, tidak putus asa, tidak lekas patah hati); tabah, tenang; tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu.⁴⁶ Sabar merupakan salah satu bagian dari akhlak terpuji dan sifat sabar diibarat sebagai cahaya yang bersinar terang disaat gelap gulita sebagaimana sabda Rasulullah.

الصَّبْرُ ضِيَاءٌ

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), h. 159

⁴⁴ Faith Syuhud, *Pribadi Akhlakul Karimah*, h. 12

⁴⁵ Juliana Batubara, “Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan,” *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, vol. 3 (February 2015), h. 3. <http://jurnal.konseligindonesia.com/index.php/jkp/article/view/120>. (Diakses 15 Maret 2021)

⁴⁶ Desi Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Amelia, 2002), h. 314

Artinya:

“Sabar adalah sinar cahaya”.

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan dihadapkan pada 3 hal yang harus dihadapi dengan sabar yaitu:⁴⁷

1. Sabar dalam berbuat artinya sabar ketika menghadapi kesulitan. Contohnya: ketika seseorang dihadapkan pada situasi kesulitan mengerjakan sesuatu hal, maka ia mengerjakannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan karena buah dari kesabaran dan keikhlasan sangatlah indah.
2. Sabar dalam menderita artinya sabar ketika ditimpa cobaan. Seseorang menghadapinya dengan tidak mengeluh tetapi menerimanya dengan kesabaran.
3. Sabar menahan amarah artinya sabar ketika menghadapi situasi yang dapat menimbulkan kemarahan. Ketika seseorang diperhadapkan dengan sesuatu yang dapat memancing amarahnya, maka senantiasa menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain sebagaimana dalam QS Al-‘Imran/3:134 yang terjemahnya: “ (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” Sifat sabar ini sangat penting untuk dilatih dalam diri pribadi seseorang sebab Allah swt. sangat menyukai orang-orang yang sabar.

Dalam al-Qur’an dan al-Hadits, banyak ayat yang menganjurkan untuk bersikap sabar dalam menjalani kehidupan sehari-hari khususnya ketika

⁴⁷H. Masan, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2015), h. 41

menghadapi kesusahan, musibah, bencana dan lain sebagainya. Allah swt berfirman dalam QS Al-Baqarah/2:155-157.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِّرَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا
لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْتَخُونَ ﴿١٥٧﴾

Terjemahnya:

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: “Inna lillaahi wa inna ilaihi raaji’uun. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁴⁸

c. Syukur

Syukur berasal dari kata syakara yang artinya pujian atas kebaikan. Secara etimologi syukur berarti berterima kasih atau suatu yang menunjukkan kebaikan. Menurut istilah, syukur merupakan pengakuan atas kenikmatan dari Allah swt. dengan memanfaatkan dan mengamalkannya sesuai dengan kehendak Allah.⁴⁹

Menurut Ibnu Qudamah, syukur dilakukan dengan lisan, hati dan perbuatan yang artinya syukur adalah mempergunakan nikmat dari Allah

⁴⁸ Kementrian RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: CV Toha Putra), h. 18

⁴⁹ Sahri, *Mutiara Akhlak Tasawuf: Kajian Spritual Tasawuf Kebangsaan*, (Cet. I; Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2019), h. 149

yang disertai dengan ketundukan kepada-Nya yaitu melakukan amar ma'ruf nahi munkar yang semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.⁵⁰

Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang menjelaskan terkait syukur, baik dari segi perintah, hakikat, kenikmatan bahkan ancaman bagi orang yang tidak bersyukur. Salah satunya dalam QS Ibrahim/14:7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي
لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”⁵¹

d. Tawakkal

Tawakkal berasal dari bahasa Arab yaitu tawakkul yang berarti menyerahkan atau mempercayakan. Secara istilah tawakkal adalah sikap berserah diri kepada Allah menunggu hasil dari apa yang telah diusahakan.⁵² Menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim, bagi orang yang yakin kepada Allah swt. dan mendekatkan diri kepadaNya memiliki kedudukan yang tinggi sehingga dengan itu banyak ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tawakkal. Terkait pendefinisian takawal, banyak ahli yang memberikan definisi. Ada yang menganggap bahwa tawakkal merupakan permulaan, berserah diri kepada Allah adalah penengah bahkan

⁵⁰ Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur*, (Jakarta: Qultummedia, 2009), h. 3-4

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), h. 380

⁵² Asmara, *Pengantar Studi Tasawuf*, Edisi Revisi (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h. 123

ada yang menganggap bahwa akhir dari segala usaha adalah kepasrahan diri kepada Allah swt.⁵³

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa tawakkal merupakan sikap seseorang dari keyakinannya kepada Allah sehingga mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalan kehidupannya kepada Allah namun tetap berusaha dan berdoa. Nilai tawakkal bisa tercermin dari perilaku seseorang yang merasa cukup atas apa yang telah diperoleh dari apa yang telah diusahakan dan mensyukuri apapun anugerah dari Allah terhadap dirinya.⁵⁴

e. Ikhlas

Kata ikhlas dalam bahasa Arab berasal dari kata akhlasa yang artinya murni, jernih. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata ikhlas berarti tulus hati dengan hati yang bersih.⁵⁵ Sedangkan secara istilah ikhlas merupakan sebuah ketulusan niat seseorang dalam bertindak atau beramal yang benar-benar lillahi ta'ala (semata-mata hanya untuk Allah swt).⁵⁶

Dalam pandangan Islam, ikhlas merupakan suatu sifat terpuji dan kepatuhan seorang hamba kepada Allah yang tidak bisa teralisasi tanpa adanya keikhlasan dalam diri sendiri. Olehnya itu, sifat ikhlas sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik untuk dirinya sendiri maupun kepada orang lain agar terciptanya ketenangan, dan kedamaian dalam setiap individu. Orang-orang yang memiliki sifat ikhlas merupakan orang-orang yang mempunyai hati bersih karena berusaha membersihkan diri dan hatinya dari sifat-sifat kotor. Orang-orang yang

⁵³Yusuf Qaradhawi, *Tawakkal: Kunci Sukses Membuka Pintu Rezeki*, (Cet. I; Jaktim: Akbarmedia, 2010), h. 25

⁵⁴Taofik Yusmansyah, *Akidah dan Akhlak*, (Cet. I; Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), h. 29

⁵⁵Desi Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Amelia, 2002), h. 146

⁵⁶Sahri, *Mutiara Akhlak Tasawuf: Kajian Spritual Tasawuf Kebangsaan*, (Cet. I; Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2019), h. 154

seperti ini dalam melaksanakan amal shaleh mereka betul-betul melakukannya karena Allah dan hanya untuk Allah swt. bukan karena ingin dipuji oleh orang lain.

Terkait dengan ikhlas, banyak ayat al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. yang menjelaskan tentang keutamaan orang yang ikhlas dan motivasi untuk senantiasa ikhlas dalam menyembah Allah /beramal. Salah satunya yaitu terdapat dalam QS Al-Bayyinah/98:5.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.”⁵⁷

f. Rida

Dalam bahasa Arab, kata rida berasal dari kata al-rida yang berarti suka, rela. Sedangkan menurut istilah kondisi mental seseorang yang senantiasa menerima dengan lapang apa yang telah dianugerahkan Allah baik itu berupa kesenangan ataupun penderitaan.⁵⁸

Para tokoh dalam mendefinisikan rida memiliki berbagai macam perspektif. Al-Fudhail bin Iyadh mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki sifat rida terhadap Allah swt. derajatnya sama dengan orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah yaitu tidak ada perantara anatar

⁵⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1992), h. 1084

⁵⁸ Nasiruddin, *Akhlaq Pendidik: Upaya Membentuk Kompetensi Soiritual dan Sosial*, (Semarang: UIN Walisingo, 2015), h. 67

dirinya dengan Allah swt. Dzun Al-Nun Al-Mishri mengatakan bahwa rida ialah kecintaan seseorang terhadap apa yang menjadi kehendak Allah. Abu Al-Hasan Al-Syadzili mengatakan bahwa orang yang rida menerima ketetapan Allah dan memaafkan orang lain maka akan memperoleh kebaikan dan tidak mendapatkan keburukan.⁵⁹

Semua defenisi yang telah dipaparkan oleh para ahli tememberi suatu kesimpulan bahwa rida merupakan suatu sifat seseorang yang pasrah kepada apa yang telah menjadi ketetapan Allah swt yang disertai dengan ikhtiar dan tawakkal. Dalam QS Al-Mujadillah/58:22 Allah swt mendeskripsikan terkait orang-orang yang memiliki sifat rida dan kedudukan bagi orang yang menerima segala ketentuan-Nya.

B. Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

1. Sejarah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

Berawal dari tekad dan semangat membentuk peradaban yang bernuansa Islami, maka sejak tahun 1970an, pondok Pesantren Sultan Hasanuddin sudah mulai dirintis oleh bapak Mansyur Dg Nuntung. Beliau merupakan perumus tonggak awal berdirinya pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Namun pada tahun 1972, bapak Mansyur Dg Nuntung meninggal dunia sehingga pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dilanjutkan oleh Muh Arif Mansyur Dg Sikki yang merupakan putra dari Mansyur Dg Nuntung.

Pada tahun 1986, Muh Arif Mansyur Dg Sikki berhasil mewujudkan cita-cita mulia mendiang ayahnya Mansyur Dg Nuntung yaitu mendirikan pondok Pesantren. Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin awal mula didirikan diberi nama Pesantren Madriyah. Jumlah santri pada saat itu hanya berjumlah 7 orang. Seiring perkembangan waktu sekitar tahun 1990, pesantren Madriyah

⁵⁹Sahri, *Mutiara Akhlak Tasawuf: Kajian Spritual Tasawuf Kebangsaan*, (Cet. I; Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2019), h. 130

berubah nama menjadi Pesantren Sultan Hasanuddin dibawah naungan Yayasan Pembina Pendidikan Bajeng Raya dengan akte notaris nomor 2 tanggal 4 Februari 1991.

Pada saat itu, usaha yang mula-mula ditempuh untuk mendukung sarana yang telah tersedia yaitu dengan membangun sebuah rumah panggung yang di dalamnya terdapat 2 bangunan ruang kelas. Dalam menjalankan pesantren ini, Muh. Arif Mansyur Dg Sikki dibantu dengan beberapa orang diantaranya: Hj. Salmah Dg Kenna yang merupakan istri dari bapak Muh. Arif Mansyur Dg Sikki, Ust Kamluddin Dg Sau, H. Muh. Muin Dewa, Drs. Tahir Abu serta beberapa orang lainnya sebagai pembina santri.

Pendidikan pertama Pesantren Sultan Hasanuddin dimulai dari Madrasah Tsawaniyah (MTS) kemudian dilanjutkan Madrasah Aliyah (MU) dan juga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang tentunya sesuai dengan kurikulum pendidikan departemen agama dan juga kurikulum kepesantrenan. MTS Sultan Hasanuddin mulai beroperasi pada tahun 1986 sedangkan MA Sultan Hasanuddin mulai beroperasi pada tahun 1989 tiga tahun setelah berdirinya Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Sedangkan untuk SMK Sultan Hasanuddin mulai berdiri pada tahun 2016 dengan memiliki 2 program kejuruan yaitu program teknik komputer/ jaringan dan program tata busana.

Dalam mengembangkan/ menghasilkan para santri yang memiliki keperibadian yang Islami, pondok Pesantren Sultan Hasanuddin memiliki beberapa bentuk pengembangan keislaman diantaranya: Mufrodat yaitu pengembangan pada bidang bahasa. Adapun bahasa yang dikembangkan yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Muhadarah yaitu pengembangan pada bidang dakwah dengan berceramah. Ceramah yang dikembangkan ada 3 bahasa yakni

bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Kemudian pembinaan al-Qur'an. Pembinaan al-Qur'an ini dibedakan menjadi 2 yaitu tilawatil Qur'an dan tahfidz. Dalam hal ini, para santri dibedakan sesuai dengan minat mereka pada al-Qur'an.

2. Visi dan Tujuan Pesantren

a. Visi

Visi dirumuskan berdasarkan hasil analisis dari pondok pesantren terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan sekaligus harapan masa depan santri. Dari hasil analisis tersebut maka visi pondok Pesantren Sultan Hasanuddin adalah:

“Terwujudnya lembaga pendidikan Islami yang unggul ditunjang oleh kondisi dan situasi lingkungan yang kondusif dalam rangka menciptakan generasi yang berkualitas di bidang IPTEK dan IMTAQ”.

b. Misi

Adapun misi yang telah dianalisis dan disusun oleh pondok Pesantren Sultan Hasanuddin adalah:

- 1) Meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Agama Islam.
- 2) Menciptakan situasi dan lingkungan belajar yang bersih, asri dan nyaman.
- 3) Membekali siswa dengan pengetahuan dan teknologi yang dilandasi dengan Iman dan Taqwa.

- 4) Meningkatkan kerja sama dengan seluruh elemen pendidikan demi peningkatan mutu pendidikan.

c. Tujuan Pondok Pesantren

Berdasarkan visi dan misi pondok Pesantren Sutan Hasanuddin, adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu: “Mewujudkan cita-cita bangsa dan mencerdaskan masyarakat muslim yang terampil sebagaimana termasuk dalam UUD 1945 khususnya dalam menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam dalam mempersiapkan warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

C. Pembinaan Akhlakul Karimah Diera Globalisasi

Era globalisasi merupakan zaman mendunia yang artinya zaman di mana segala sesuatu mudah didapatkan atau zaman dimana dunia semakin luas. Globalisasi dapat menjadikan dunia menjadi transparan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh karena itu, pendidikan sangat perlu dipertegas lagi khususnya dalam pembinaan akhlakul karimah sehingga dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi tidak membuat nilai-nilai akhlakul karimah itu hilang dalam diri manusia.

Pembinaan akhlak merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk membimbing dan mengajarkan kepada perilaku yang baik atau mulia. Selain itu, pembinaan akhlak juga diartikan sebagai sebuah usaha yang sungguh-sungguh dalam membentuk akhlak seseorang melalui pendidikan atau pendekatan yang tepat.

Dalam membina akhlakul karimah di era globalisasi sekarang ini yang bisa diterapkan yaitu: *pertama*, keteladanan. Di era sekarang ini keteladanan ini sangat dibutuhkan sebab terkadang anak-anak melakukan perbuatan sesuai dengan apa yang ia lihat. Olehnya itu, dalam metode keteladanan maka peran pendidik sangat

diperlukan sebab peserta didik akan mencontoh apa yang dicontohkan oleh gurunya. Sebagai seorang pendidik, guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya dengan mentransfer nilai-nilai akhlak demi terciptanya peserta didik yang berkepribadian mulia. Hal-hal kecil yang bisa dilakukan dalam memberikan keteladanan yaitu kedisiplinan dengan tidak datang terlambat, kemudian kebersihan yaitu dengan tidak membuang sampah sembarangan.

Selain guru, orang tua juga sangat berperan penting dalam memberikan keteladanan. Orang tua sebagai pendidik pertama dalam pendidikan anak harus memiliki kesadaran dan kesungguhan dalam membina akhlakul karimah anak. Ketika anak pulang dari tempat pendidikannya baik itu sekolah ataupun pesantren, tentu anak akan menghabiskan waktunya bersama orang tuanya di rumah. Maka dari itu orang tua harus memberikan keteladanan yang baik kepada anak sehingga apa yang ia dapatkan di tempat pendidikannya ia juga dapatkan ketika berada di rumah.

Kedua, memberikan pemahaman tentang akhlak itu sendiri. pemahaman yang dimaksud disini yaitu pemahaman terkait bagaimana seharusnya hubungan manusia dengan penciptanya (Allah swt), hubungan dengan sesama manusia dan alam semesta.

Ketiga, pembiasaan. Dalam membina akhlakul karimah di era sekarang ini bisa dilakukan dengan pembiasaan yaitu membiasakan anak dengan hal-hal baik yang dapat membentuk kepribadian yang mulia. Anak-anak akan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang biasa dilakukan. Oleh karena itu, sejak dini anak dibiasakan dengan perilaku yang baik contohnya dibiasakan untuk melakukan sholat, membaca al-Qur'an, berbuat baik serta hal-hal yang mencerminkan akhlakul karimah.

Keempat, pendekatan. Kedekatan peserta didik dengan pendidik juga diperlukan dalam membina akhlakul karimah agar peserta didik merasa nyaman ketika bersama dengan gurunya. Dari rasa kenyamanan tersebut akan menimbulkan kecintaan dan kasih sayang dan jalinan kerja sama yang baik antar satu sama lainnya. Dengan kedekatan peserta didik dengan pendidik tentu akan membuat anak tersebut memiliki sikap yang baik dan patuh terhadap gurunya. Untuk menjalin hubungan yang baik dengan peserta didik, pendidik bisa melakukan dengan memberikan perhatian, sikap keterbukaan, dan lemah lembut.

Kelima, pengawasan. Dalam membina akhlakul akrimah di era globalisasi sekarang ini perlu dilakukan pengawasan agar perilaku anak tidak melewati batas. Dalam bergaul, anak-anak perlu dikontrol dan diawasi apalagi dalam perkembangan ilmu penegetahuan dan teknologi seperti sekarang, sangat perlu pengawasan agar anak-anak tidak terjerumus kepada hal-hal yang dapat merusak akhlaknya.

BAB III

METODEOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian secara umum membahas tentang bagaimana penelitian dilakukan. Adapun penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu:

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang mengategorikan data secara tertulis dengan tidak menggunakan alat ukur melainkan pemikiran untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan bermakna.⁶⁰ Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara memahami gejala atau fenomena yang menjadi objek fokus peneliti dengan mewawancarai dan mengajukan beberapa pertanyaan umum ataupun luas kepada informan.⁶¹

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin tepatnya berada di Desa Pattunggaleng Limbung Kab. Gowa.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah:

1. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis adalah sebuah pendekatan dengan melihat ontologi, epistemologi dan aksiologi dari nilai-nilai akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin.

2. Pendekatan Akhlak

⁶⁰ Andi Hakim Nasoetion, *Panduan Berpikir dan Meneliti Secara Ilmiah Bagi Remaja*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1992), h. 82

⁶¹ M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), h. 115

Pendekatan akhlak adalah perilaku manusia yang dalam kehidupan sehari-hari yang telah melekat pada diri seseorang. Akhlakul karimah menyangkut tentang perbuatan baik dalam tindakan seseorang yang menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber panutannya.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu tahapan pengamatan yang dilakukan peneliti dengan teknik ilmiah yang tentunya sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan agar dapat mengumpulkan data secara sistematis. Tujuan dari pengumpulan data yaitu untuk memperoleh suatu informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.⁶² Untuk itu, demi mendapatkan data yang baik atau data yang valid, maka peneliti perlu terlibat langsung dalam mengamati suatu subjek penelitian.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan yang dilakukan peneliti dengan cara melihat, mendengarkan atau merasakan secara langsung fenomena yang ingin diteliti yang kemudian mengambil data yang dibutuhkan dan mencatat secara sistematis.⁶³

Dalam penelitian ini, maka penulis melakukan observasi dengan mengamati dan mencari jawaban terhadap fenomena di lokasi penelitian khususnya pada pengimplementasian nilai-nilai akhlakul karimah santri pondok pesantren sultan hasanuddin.

2. Wawancara

⁶² W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (GRASINDO, 2002), h. 110

⁶³ Hady Sustrisno, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1986), h. 172

Wawancara adalah suatu cara yang dilakukan pewawancara atau disebut interviewer dalam pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai atau disebut interviewee secara langsung dengan face to face (tatap muka).⁶⁴ Percakapan ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi dari permasalahan peneliti terkait implemetasi nilai-nilai akhlakul karimah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengambil dari dokumen-dokumen berupa tulisan, transkrip, buku-buku, gambar atau karya-karya lainnya yang bersangkutan dengan permasalahan penelitian.⁶⁵

D. Sumber data

Sumber data adalah bahan-bahan yang didapatkan yang diklarifikasikan kedalam dua kelompok yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian lapangan atau hasil wawancara dari interviewee terkait pengimplementasian nilai-nilai akhlakul karimah yang ada di pondok pesantren sultan hasanuddin.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh penulis dari sumber-sumber lain seperti dari buku-buku, dokumen, jurnal dan sebagainya yang bersangkutan dengan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrument penelitian adalah perlengkapan untuk menggali data yang diperoleh dari data primer sebagai sumber data terpenting dari penelitian.⁶⁶ Dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri merupakan instrument yang utama. Oleh

⁶⁴ Bagong Suyanto, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 69

⁶⁵ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996), h. 73

⁶⁶ Bagong Suyanto, Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 59

sebab itu, peneliti juga harus divalidasi seberapa jauh kesiapannya untuk terjun langsung ke lokasi penelitian. Maka dari itu sebelum melakukan penelitian, peneliti harus mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam meneliti antara lain:

1. Pedoman wawancara adalah sebuah pertanyaan yang telah disusun peneliti untuk melakukan wawancara dengan interviewee yang nantinya dapat dijadikan sebagai dasar informasi.
2. Buku catatan/alat tulis: berfungsi untuk mencatat proses penelitian dan mencatat semua perakapan dengan sumber data.
3. Studi pustaka yaitu berupa informasi-informasi yang didapatkan dari jurnal atau buku-buku yang terkait dengan tujuan penelitian.
4. Tape recorder: berfungsi untuk merekam semua percakapan dengan interviewee.
5. Camera: berfungsi untuk memotret disaat peneliti sedang melakukan interaksi dengan sumber data. Camera ini juga bisa digunakan untuk mengambil gambar tentang fenomena yang ditulis dalam laporan dalam bentuk foto.⁶⁷

F. Teknik pengolahan dan pengumpulan data

Data yang diperoleh dari hasil interviewee dapat dianalisis dengan menggunakan teknik penulisan yaitu:

1. Reduksi data yaitu data yang diperoleh dari lapangan kemudian diperiksa dan membuang data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian yang kemudian dirangkum dan hanya mengumpulkan hal-hal inti dari pokok permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan memperbaiki kualitas data yang diperoleh.
2. Penyajian data. Setelah data direduksi maka dilakukanlah penyajian data yang di mana peneliti berupaya mengklarifikasikan dan

⁶⁷ Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif PTK R & D*, (Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 166

menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan baik dalam bentuk grafik, bagam, paragram dan sejenisnya.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap akhir dari proses analisis data yang di mana pada tahap ini, peneliti memberikan kesimpulan hasil data valid yang diperoleh dari hasil reduksi data yang kesimpulannya bersifat kredibel.⁶⁸

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Cet. XXVII, Bandung: Alfabeta, 2018), h. 253

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



1. Profil Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin berdiri sejak tahun 1986 oleh Bapak Muh. Arif Mansyur Dg Sikki yang merupakan putra dari perintis pondok pesantren sultan Hasanuddin yaitu Bapak Mansur Dg Nuntung. Pada awal mula berdirinya, pesantren tersebut diberi nama Pesantren Mardiyah. Namun, pada tahun 1990, berubah nama menjadi Pesantren Sultan Hasanuddin. Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin bertempat di Kecamatan Bajeng Dusun Pattunggalengang Limbung Kab. Gowa atau sekitar kurang lebih 10 km dari jalan poros Limbung yang memiliki luas wilayah mencapai 21 hektar. Secara geografis, pesantren ini berada pada jantung pedesaan sehingga mempunyai

lingkungan yang asri, sejuk dan damai. Dengan itu, maka para santri/wati bisa belajar kapan saja dengan tenang dan nyaman. Pesantren Sultan Hasanuddin didirikan dengan menerapkan metode pembelajaran yang memperdulikan pada potensi diri dan perkembangan para santri. Dalam kesehariannya, pesantren tersebut menerapkan 3 bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Arab.

2. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh telah diketahui bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin cukup lengkap dan memenuhi syarat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

No.	Ruang/Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1.	Masjid	1 Buah	Baik
2.	Rumah Pimpinan Pondok	1 Buah	Baik
3.	Asrama Pembina Putera	1 Buah	Baik
4.	Asrama Pembina Putri	1 Buah	Baik
5.	Asrama Santriwati	3 Buah	Baik
6.	Asrama Santriwan	7 Buah	Baik
7.	Pusat Kesehatan	1 Buah	Baik
8.	Koperasi	1 Buah	Baik
9.	Ruang Kantor	4 Ruang	Baik
10.	Ruang Kelas	31 Ruang	Baik
11.	Ruang Praktek	3 Ruang	Baik
12.	Ruang Keterampilan	1 Ruang	Baik
13.	BK	1 Ruang	Baik
14.	Ruang Tata Usaha	3 Ruang	Baik
15.	Ruang OSIS	2 Ruang	Baik
16.	Ruang Pramuka	1 Ruang	Baik
17.	Perpustakaan	1 Buah	Baik
18.	Ruang Makan	3 Ruang	Baik
19.	Aula	1 Buah	Baik
20.	Toilet/WC	62 Buah	Baik
21.	Pos Jaga	1 Buah	Baik

3. Keadaan Santri dan Santriwati di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi diketahui bahwa Pondok Pesantren Sultan hasanuddin memiliki jumlah peserta didik/santri berjumlah 1047 pada semua jenjang pendidikan mulai dari MTS, MA dan SMK. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada table berikut.

Tabel 4.2 Keadaan Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

No.	Tahun Ajaran	Jumlah Siswa / Santri		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	2009/2010	245	185	430
2.	2010/2011	248	195	443
3.	2011/2012	303	183	486
4.	2012/2013	376	203	579
5.	2013/2014	392	205	597
6	2014/2015	422	257	679
7	2015/2016	241	298	539
8	2016/2017	269	312	582
9	2017/2018	273	223	502
10.	2018/2019	461	445	906
11.	2019/2020	455	505	960
12.	2020/2021	520	527	1047

Ketua	: K.H.Muh. Bachtiar Syamsuddin, Lc.,MA.
Sekretaris	: Muttahida M., S.H.
Wakil Sekretaris	: Sitti Namirah Amin, S.Pd.
Bendahara	: Chairunnisa, S.Ag.
Wakil Bendahara	: Istiqamah Syam, S.Pd.,M.Pd.

E. Pengurus Pesantren

Direktur	: Firmanullah AM, S. Ag.
Sekretaris	: Muttahidah Muchtar, SH.
Bendahara	: Chaerunnisa, S.Ag.
Kepala Kepesantrenan	: Azizul Hakim, S.Pd.I., M.Pd.I
Kepala MA	: Drs. H. Marwan Ma'ruf, M. Pd.
Kepala SMK	: Akhyar Amin, S.Pd
Kepala MTs	: Kamarullah, S.Ag., M.Pd.

6. Usaha Produktif dan Keterampilan

Dalam meringankan beban biaya kebutuhan di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin sekaligus untuk memberikan pengetahuan dan kemandirian pada para peserta didik/santri, maka di pondok tersebut mendirikan dan mengembangkan usaha dan keterampilan yang berbasis kecakapan hidup, diantaranya sebagai berikut:

- a. Koperasi
- b. Perkebunan
- c. Peternakan
- d. Tata Busana/Menjahit
- e. Tata Boga
- f. Komputer
- g. Percetakan
- h. Kaligrafi

B. Bentuk Pembinaan Akhlak Terhadap Santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Diera Globalisasi

Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam sistem pendidikannya, dilakukan dengan sistem pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal yang dimaksud yaitu terkait pembelajaran yang dilakukan dalam lingkup sekolah. Materi pelajaran yang diajarkan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam lingkup sekolah, dirancang dan disesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah atau dengan kata lain, pondok pesantren Sultan Hasanuddin tetap

menyesuaikan kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama Republik Indonesia. Kurikulum yang digunakan pondok pesantren tersebut yaitu kurikulum K13 (kurikulum 2013) sebagaimana yang digunakan oleh lembaga pendidikan lainnya. Adapun materi pembelajaran yang diajarkan terkait pembinaan akhlak yaitu materi terkait akidah akhlak, fiqh, ilmu al-Qur'an, hadis dan sejarah kebudayaan Islam. Selain kurikulum pendidikan yang disesuaikan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan lainnya, Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin juga menggunakan kurikulum kepesantrenan. Kurikulum tersebut digunakan pada siang hari yaitu habis sholat dzuhur sampai asar. Pelajaran yang diajarkan yaitu tentang fiqhul wadhi, nahwu, tajwid, sharaf, imla', khat dan tarikh Islam.

Kemudian sistem pendidikan non formal dilakukan dengan beberapa macam bentuk kegiatan. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan tentunya atas dasar untuk membina akhlak santri. Menjadikan akhlak sebagai bagian penting dalam setiap kegiatan santri, merupakan suatu upaya dalam pembinaan akhlak dan perencanaan yang diterapkan di pesantren ini. Oleh sebab itu, semua guru dalam berbagai bidang studi dan juga pembina berupaya untuk menanamkan akhlak terpuji atau akhlakul karimah kepada setiap santri.

Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin pada saat proses pembangunan sudah mempersiapkan hal-hal yang dapat berdayasaing di era globalisasi sehingga hal-hal yang dilakukan saat ini sudah benar-benar kegiatan yang dapat membuat peserta didik mampu untuk menghadapi era globalisasi.

1. Pengenalan Teknologi

Dalam era globalisasi pengenalan teknologi seperti komputer kepada anak-anak juga perlu dilakukan terlebih pada era sekarang agar anak-anak tidak ketinggalan zaman. Namun, perlu juga pengawasan agar anak-anak

tidak terjerumus kedalam hal-hal yang dapat merusak akhlaknya. Di Pesantren Sultan Hasanuddin untuk meminimalisir pengaruh-pengaruh negatif dari alat elektronik seperti hp, maka pihak pesantren membuat aturan untuk melarang semua santri membawa hp. Pada kegiatan pengenalan teknologi ini, para santri dibimbing untuk tidak menggunakan teknologi dengan sembarangan, seperti membuka situs porno atau hal-hal lainnya yang dapat merusak akhlaknya dan juga memberikan nasihat kepada santri agar ketika menggunakan teknologi, tidak menggunakannya secara berlebihan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kamad Aliyah bahwa:

“Berdasarkan visi misi pondok, salah satunya yaitu menyiapkan santri yang siap untuk menghadapi era global ini salah satunya yang dilakukan yaitu mengakrabkan anak-anak terkait perangkat lunak seperti komputer, dan internet. Cuman karena kita ini berada dalam lingkungan pondok maka untuk mencapai itu semua tentu berbeda dengan sekolah-sekolah diluar. Intinya kita itu dipondok melarang anak-anak membawa hp tujuannya untuk mengatasi hal-hal buruk yang diakibatkan dari hp itu sendiri dan juga nanti saat proses pengawasan juga akan menyulitkan kita jika semua anak-anak membawa alat komunikasi tersebut. tetapi bukan berarti anak-anak kita jauhkan dari teknologi. Anak-anak jika membutuhkan suatu informasi maka difasilitasi oleh pembinanya untuk diberikan hp tetapi tidak serta merta juga ketika anak-anak butuh hp kita berikan tetapi kita lihat sejauh mana porsi yang mereka butuhkan. Kalaupun dikasi tetap kita awasi dan diberi batasan waktu. Kita beri juga pengajaran kepada nak-anak untuk tidak membuka situs-situs aneh yang dapat merusak akhlaknya.”⁶⁹

2. Pengkajian Bahasa

Pengkajian bahasa atau mufrodat di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin merupakan suatu kewajiban bagi setiap santri. Kegiatan ini dilakukan setelah sholat subuh dan asar. Bahasa yang diajarkan di pondok ini yaitu bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hal itu dikarenakan kedua bahasa tersebut merupakan bahasa internasional sehingga para santri kedepannya mampu beradaptasi dan bersaing didunia internasional. Para santri diajarkan

⁶⁹ Drs. H. Marwan, Kepala Madrasah Aliyah Sultan Hasanuddin, Wawancara, 25 Mei 2021.

berbagai macam kosa kata, bentuk kalimat dan pengulangan tata bahasa yang diterapkan dalam berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari. Dalam sepekan dipondok ini melakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana perkembangan santri dalam mengola bahasa yang telah diajarkan.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan pimpinan kampus mengatakan bahwa:

“Di pondok ini sejak berdirinya itu sudah menciptakan kegiatan-kegiatan yang siap menghadapi era globalisasi yang dimana era globalisasi itu kan proses mendunia yang tidak mengenal lagi sekat-sekat Negara, jadi dipondok untuk menghadapi itu mewajibkan santrinya menggunakan bahasa asing khususnya bahasa Arab dan Inggris. Hal itu tentunya sebagai persiapan untuk menghadapi era globalisasi karena globalisasi itu salah satunya ya menguasai bahasa asing karena bahasa itu sebagai alat komunikasi.”⁷⁰

3. Kajian

Kajian dipondok pesantren sultan hasanuddin dilakukan oleh pembina kepada para santri. Kajian ini dilakukan setelah sholat isya bisa berupa kajian umum dan kajian kitab tauhid, kitab tafsir, kitab baloqoh. Melalui kegiatan ini, pembina bisa memberikan kebutuhan spiritual santri, menambah wawasan serta pemahaman santri terkait akhlakul karimah. Pada kegiatan ini juga pembina santri memberikan kajian seputar era globalisasi. Para santri diberi pemahaman bahwa dalam era globalisasi ini, sangat perlu kehati-hatian dalam menghadapinya agar faktor negatif dari era globalisasi ini bisa diatasi. Seperti pada saat membuka media sosial.

Sebagaimana hasil wawancara dengan pembina santri bahwa:

“Disini salah satu yang bisa kita lakukan untuk membina akhlaknya anak-anak yaitu dengan memberikan nasihat-nasihat seperti kajian. Nah dikajian tersebut, kita memberikan pemahaman kepada santri tentang bagaimana bertutur kata dan berperilaku yang baik. Pokoknya pada kajian kitab ini dibahas persoalan aqidah, fiqih, muamalah dan sebagainya.”⁷¹

⁷⁰ Helmi Royadussolihin, Pimpinan Kampus Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 4 April 2021.

⁷¹ Kurnia, Pembina Santri Perempuan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 15 April 2021.

4. Muhadarah (Ceramah, Pidato, Khutbah)

Kegiatan Muhadarah ini merupakan pengembangan keterampilan dibidang dakwah juga menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Kegiatan ini dilaksanakan 3 kali dalam seminggu. yang dikembangkan ada 3 bahasa yaitu bahasa Indonesia, Arab dan Inggris. Melalui kegiatan ini, para santri dilatih agar memiliki keterampilan dakwah dan juga melatih mental dan kepercayaan diri untuk tampil didepan banyak orang. Selain itu, tentunya kegiatan ini juga diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan para santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina mengatakan bahwa:

“Selain mufrodat, disini itu juga ada dinamakan muhadarah yaitu pengembangan keterampilan berdakwah. Nah dimuhadarah ini diikuti oleh seluruh santri. Pada kegiatan ini, santri itu dibimbing dan dilatih untuk menunjukkan keterampilan mereka dalam berdakwah agar nanti kedepannya mereka itu siap untuk bisa tampil didepan umum.”⁷²

Pada kegiatan muhadarah ini, ketika bulan suci ramadhan, Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin memiliki program yaitu safari ramadhan yang dimana pihak Pondok menugaskan beberapa santri untuk terjun langsung ke masyarakat untuk mengisi acara sebelum salat tarawih yaitu menjadi mc, tilawah dan ceramah.

5. Kegiatan Ektrakurikuler

Dalam bentuk pembinaan akhlak santri, kegiatan ekstrakurikuler juga bisa menjadi wadah untuk terlaksananya pembinaan tersebut. Di Pesantren Sultan Hasanuddin, kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa macam kegiatan diantaranya:

a. Pramuka

Kegiatan pramuka ini merupakan kegiatan pertama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin yaitu pada

⁷² Imam Al-Fajri, Pembina Santri Putra Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 15 April 2021.

tahun 1991 yang sudah mendapatkan prestasi pada tingkat kabupaten, provinsi, nasional bahkan pada tingkat internasional. Kegiatan ini dilakukan pada setiap Kamis sore. Kegiatan ini diharapkan bisa menjadi wadah untuk menumbuhkan berbagai macam kreatifitas para santri.

b. Tapak Suci

Pada kegiatan pengembangan beladiri, pondok Pesantren Sultan Hasanuddin memilih kegiatan tapak suci sebab kegiatan ini sebagai penunjang tumbuh kembang yang berasaskan pada filosofi Islam yang tentunya bersumber pada al-Qur'an dan as-sunnah. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan jiwa persaudaraan. Tapak suci ini memiliki motto *“Dengan Iman dan akhlak saya menjadi kuat, tanpa iman dan akhlak saya menjadi lemah.”* Kegiatan ini dilaksanakan setiap Sabtu sore yang diikuti oleh seluruh santri dipondok pesantren ini. Kegiatan ini dipandu oleh kader Muhammadiyah dan pesilat yang profesional.

c. Paskibraka

Kegiatan paskibraka ini secara resmi menjadi kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Sultan Hasanuddin pada tahun 2015. Kegiatan ini menekankan pada kedisiplinan, menumbuhkan jiwa nasionalisme serta menghargai dan menjunjung tinggi sangsaka merah putih. Kegiatan paskibraka ini diikuti oleh seluruh santri MA dan SMK. Latihan paskibraka ini dilakukan 2 kali dalam sepekan yaitu pada sore hari.

d. Sangkuas (Sanggar Kaligrafi)

Kegiatan sanggar kaligrafi ini merupakan kegiatan yang bergerak dalam bidang pengembangan seni khususnya seni untuk mengasah kaidah penulisan huruf dalam bentuk kaligrafi Arab. Kegiatan sanggar kaligrafi di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin ini bertujuan untuk membekali para santri untuk mendapatkan keahlian yang bisa menjadi suatu bentuk wirausaha dan bekal santri ketika lulus dari pondok pesantren ini.

Seluruh kegiatan ekstrakurikuler yang ada di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin ini tentunya menjadi salah satu bentuk kegiatan dalam penerapan nilai-nilai akhlakul karimah kepada santri sebab dibalik kegiatan tersebut memiliki nilai keagamaan seperti kedisiplinan dan juga tanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina santri bahwa:
 “Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di pesantren ini semuanya itu mengandung nilai-nilai akhlakul karimah seperti pada pramuka, di pramuka itu ada diajarkan bagaimana para santri itu dalam pembentukan karakter, lebih mencintai alam, mencintai sesama manusia nah itu kan semua termasuk dalam akhlakul karimah. Tapak suci juga mengandung kebaikan. Kebaikan yang dimaksud yaitu selain mengajarkan beladiri ketika berhadapan dengan hal-hal yang membahayakan, juga mengajarkan tentang akhlak. Bisa kita lihat dari mottonya yaitu dengan iman dan akhlak saya menjadi kuat, tanpa iman dan akhlak saya jadi lemah. Nah itu juga yang diharapkan untuk santri walaupun dia kuat bagaimana harus memiliki akhlak yang baik karena kekuatan yang sebenarnya itu ketika kita bisa menahan amarah yang dijelaskan dalam hadis Rasulullah. Selain itu juga, sangkuas juga itu mengandung kesabaran karena kalau kita mau menulis kaligrafi itu harus sabar tidak terburu-buru agar apa yang kita ukir itu bisa bernilai nah sedangkan sabar itu kan termasuk dalam akhlak.”⁷³

Selain 5 (lima) kegiatan diatas, sebenarnya masih banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Diantaranya:

⁷³ Sukardi Awing, Pembina Santri Putra Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 4 April 2021.

sholat berjamaah yaitu sholat wajib dan sholat sunnah, tadarusan, dan penekanan kedisiplinan. Bentuk kongkrit terkait pengimplementasian nilai-nilai akhlakul karimah terhadap santri khususnya terkait kedisiplinan yaitu dalam hal disiplin waktu.

Kemudian terkait bentuk pembinaan akhlak, di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin juga terdapat organisasi yang tentunya dapat mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah terhadap santri. Organisasi tersebut bernama OSPSH (Organisasi Santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin). Organisasi tersebut mengajarkan santri terkait nilai-nilai akhlakul karimah yaitu terkait tanggung jawab dan juga kejujuran.

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Pembina santri dalam wawancara, mengatakan bahwa:

“Pada organisasi OSPSH, ada ketua, sekretaris, bendahara, bagian pengajaran dan juga keamanan. Semuanya itu sudah diatur dan sudah ada yang bertanggung jawab dimasing-masing bagian. Sehingga dari pemberian tanggung jawab tersebut kita bisa mengajarkan arti tanggung jawab dan kejujuran kepada anak-anak dan juga kita bisa lihat apakah mereka bisa amanah dengan tanggung jawab yang diberikan. Apakah mereka bisa menjalankan amanahnya dengan baik atau tidak.”⁷⁴

Selain pembelajaran terkait tanggung jawab, di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin juga mengajarkan tentang sopan santun, kemandirian dan juga kebersihan. Terkait bentuk konkrit dari sopan santun yaitu santri diwajibkan untuk selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru maupun pembinanya dan *mappatabe*’ ketika lewat didepan orang yang lebih tua darinya. Dalam mengimplementasikan kemandirian pada santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin mengajarkan terkait kemandirian dalam bentuk mencuci pakaian sendiri, bersih-bersih sendiri. Selain itu, di Pondok tersebut juga memiliki bagian percetakan seperti print, foto copy dan cuci foto. Kemudian ada juga perkebunan

⁷⁴ Kurnia, Pembina Santri Perempuan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 15 April 2021.

yaitu penanaman umbi-umbian yang semuanya itu melibatkan santri sehingga dengan hal tersebut bisa membentuk kemandirian santri kedepannya khususnya ketika mereka sudah keluar di Pondok Pesantren. Dengan program tersebut bisa membuka peluang usaha bagi santri kedepannya sehingga mereka bisa mandiri dalam menjalani kehidupannya sendiri.

Pembinaan akhlak menjadi prioritas utama dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren ini sehingga dengan cara tersebut, nilai-nilai akhlakul karimah benar-benar dapat dipahami dan dipraktikkan bukan hanya sekedar teori tetapi bisa diimplementasikan di lingkungan pesantren maupun diluar lingkungan pesantren.

Sesuai hasil wawancara dengan Kamad Aliyah bahwa:

“Jika berbicara terkait persoalan kegiatan, sebenarnya banyak sekali kegiatan yang dilakukan disini karena bisa dibilang 24 jam itu full beraktivitas mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Intinya, semua kegiatan disini itu mengarah kepada perubahan perilaku.”⁷⁵

C. Cara Pengimplementasian Nilai-nilai Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Dalam Menghadapi Era Globalisasi

Era globalisasi ditandai dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Era globalisasi ini memberi makna bahwa dunia semakin sempit namun memberi makna kehidupan yang luas. Zaman dahulu dunia terasa luas dan menyulitkan seseorang untuk berkomunikasi, namun dengan hadirnya teknologi informasi menjadikan dunia terasa sempit. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, memberikan pengaruh besar terhadap perubahan sikap, perilaku dan gaya hidup seseorang baik itu pengaruh positif maupun negatif. Oleh

⁷⁵ Drs. H. Marwan, Kepala Madrasah Aliyah Sultan Hasanuddin, Wawancara, 25 Mei 2021.

sebab itu, perlu adanya sebuah metode agar pengaruh negatif dari golabalisasi ini bisa diminimalisir khususnya dalam lembaga pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan beberapa metode yang digunakan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin untuk mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah terhadap santri dalam menghadapi era globalisasi adalah sebagai berikut:

a. Metode keteladanan (Uswah)

Dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah terhadap santri maka metode keteladanan ini menjadi hal utama yang dilakukan di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Sebagaimana suri tauladan dari Rasulullah saw. yang patut dicontohi dan telah dijelaskan dalam QS Al-Ahzab/33: 21, yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (keteladanan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah

Dalam menerapkan metode ini, maka dipesantren sultan hasanuddin, para pembina ataupun guru memberikan contoh yang baik kepada para santri. Sejalan dengan apa yang disampaikan pembina santri dipesantren tersebut bahwasanya:

“Dipondok pesantren ini yang paling utama dilakukan dalam membentuk akhlaknya anak-anak itu adalah memberikan contoh yang baik, menjadi uswatun hasanah untuk anak-anak. Jadi kita sebagai sebagai pembina itu memberikan contoh yang baik, perilaku yang baik kepada anak-anak. Karena bagaimana mau diajarkan anak-anak berbuat baik kalau kita

sebagai pendidik tidak memberikan contoh yang baik. Karena anak-anak itu apa yang dia lihat itu yang dia lakukan.⁷⁶

Selanjutnya salah seorang guru akhlak di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin mengatakan:

“Kita sebagai seorang pendidik pertama-tama yang harus dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada anak-anak adalah dengan memberikan contoh yang baik. Jika kita menginginkan anak-anak kita memiliki akhlak yang baik maka yang paling pertama berakhlak itu adalah kita sebagai pendidiknya. Karena anak-anak itu pertama menilai dari apa yang dia lihat. Jadi walaupun kita memberikan pengajaran-pengajaran terkait akhlak yang baik tetapi kita tidak memberikan contoh yang baik samaji dengan nol.⁷⁷

Selain ketauladanan terkait kebiasaan baik untuk membentuk akhlakul karimah santri, para pendidik di Pesantren Sultan Hasanuddin juga menerapkan ketelaudanan terkait penggunaan teknologi. Para pendidik khususnya pembina di pesantren memberikan contoh kepada peserta didik dengan tidak menggunakan alat komunikasi seperti hp ketika sedang mendidik para santri. Selain itu, pembina juga membatasi dirinya ketika berada di pondok untuk menggunakan alat komunikasi secara berlebihan. Tujuannya agar peserta didik bisa mengimplementasikan apa yang telah diajarkan oleh pembinanya dengan melihat perilaku baik yang dilakukan oleh pembinanya.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang digunakan di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam membina akhlakul karimah santri sebab kebiasaan yang baik dapat membentuk pribadi yang baik. Hal-hal yang dilakukan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam menerapkan kebiasaan yaitu dengan melakukan kebiasaan membaca doa sebelum masuk diruangan kelas dan sesudah proses belajar mengajar, memungut sampah, melaksanakan sholat wajib dan sunnah, terbiasa tadarrusan bersama dan lain-

⁷⁶ Kurnia, Pembina Santri Perempuan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 15 April 2021.

⁷⁷ Ahmad Nur, Guru Akidah Akhlak MA Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 25 Mei 2021.

lain. Melalui cara pembiasaan ini, diharapkan para santri mampu menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah terus menerus.

Terkait metode pembiasaan yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dengan globalisasi, berhubungan juga dengan metode keteladanan. Dimana pembina membiasakan para santri untuk tidak menggunakan hp dengan cara melarang anak-anak membawa alat komunikasi ketika berada di Pondok.

Dalam penerapan kebiasaan tersebut dijelaskan dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan pimpinan kampus Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin:

“Salah satu metode yang digunakan dipesantren ini untuk membina akhlak santri yaitu pembiasaan. Karena rata-rata santri disini apalagi santri yang baru itu masih biasa membawa kebiasaan dirumahnya tetapi setelah dibiasakan untuk rajin sholat, disiplin, tadarusan akhirnya semakin lama sudah berubah. Walaupun awalnya dipaksa-paksa tetapi sudah terbiasa akhirnya menjadi karakternya. Terbiasami sholat biar tidak disuruh, bisa mencuci sendiri, itu semua menurut saya salah satu hal untuk bisa menghadapi era globalisasi yaitu menciptakan santri yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan juga ketika berada diluar pondok sudah terbiasa tidak terlalu menggunakan hp sehingga ia bisa menerapkannya di rumah untuk menggunakan hp seperlunya saja⁷⁸

Selain itu, salah seorang guru akidah akhlak Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin juga memberikan penjelasan terkait metode pembiasaan yaitu:

“Metode kebiasaan yang kita terapkan disini yaitu kedisiplinan, setiap pukul 04:00 para santri itu siap-siap untuk ke mesjid melakukan sholat subuh secara berjamaah. Kemudian sebelum pelajaran dimulai, kita arahkan dulu anak-anak untuk melaksanakan sholat dhuha terlebih dahulu. Selain kedisiplinan tadi kita juga disini membiasakan santri itu untuk peka terhadap sosial yaitu terbiasa membantu teman-temannya ketika membutuhkan bantuan. Dan juga kami biasakan anak-anak untuk memungut sampah jika melihat sampah berserakan dijalan.⁷⁹

c. Pendekatan Persuasif

⁷⁸ Helmi Royadussolihin, Pimpinan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 4 April 2021

⁷⁹ Rahmatia R, Guru Akhlak dan Kepesantrenan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 15 April 2021.

Pendekatan persuasif merupakan suatu cara yang dilakukan seseorang dengan menyampaikan suatu pesan kepada orang lain dengan tujuan untuk mengubah suatu sikap atau perilaku maupun aspek-aspek psikologis seseorang. Dalam ajaran Islam diajarkan untuk berkomunikasi yang baik, melakukan musyawarah atau berdiskusi ketika ingin menentukan suatu hal. Allah swt. menyuruh kita agar bermusyawarah dengan cara yang baik/lembut, tidak anarkis serta menyampaikan suatu hal yang baik atau buruk dengan tegas dalam setiap penyampaikannya. Seperti dalam QS An-Nahl/16:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁸⁰

Terkait pendekatan persuasif ini dijelaskan oleh ustad Marwan yang mengatakan bahwa:

“Ketika anak-anak mengalami masalah di pondok maka kami itu memanggil anak tersebut, memanggil orang tuanya kemudian kita duduk bersama komunikasikan secara baik-baik dengan keluarganya. Kita berikan peringatan, beri sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Ketika pelanggaran yang dilakukan sudah banyak dan tidak bisa lagi ditolerir dan orang tuanya juga sudah menyetujui pernyataan sanksi untuk anaknya ya dengan terpaksa kami mengembalikan santri tersebut kepada orang tuanya.”⁸¹

⁸⁰ Kementerian RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Semarang: CV Toha Putra), h.

⁸¹ Drs. H. Marwan, Kepala Madrasah Aliyah Sultan Hasanuddin, Wawancara, 25 Mei 2021.

Tak jauh beda dengan apa yang dijelaskan oleh pembina santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin mengatakan bahwa:

“Kita pembina, sebagai garda terdepan maka hal yang kita lakukan ketika adek-adek dipondok mengalami masalah adalah dengan pendekatan kekeluargaan. Kita duduk bersama dengan adek-adek kemudian kami suruh bercerita kenapa mereka bisa melakukan hal ini dan itu. Setelah itu kami mencoba memberikan nasihat, motivasi dan solusi dari masalah yang mereka alami. Nasihat dan motivasi itu sangat penting untuk membina akhlakul karimah mereka adek-adek.”⁸²

d. Metode Pengawasan

Metode pengawasan yang dilakukan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin yaitu dengan mengawasi seluruh kegiatan-kegiatan yang dilakukan para santri dalam kesehariannya. Tujuan dari pengawasan ini yaitu untuk melihat sejauh mana proses yang telah dimiliki santri setelah menerima beberapa macam pengajaran. Hal ini dijelaskan oleh ustad Kurnia, salah satu pembina santri putri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin:

“Setelah kita beri nasihat, motivasi dan segala macam, kita pantau lagi anak-anak dari jauh. Kira-kira setelah kami berikan pengajaran dan nasihat apakah nakerjakan ji, apakah jauh lebih baik dari sebelumnya. Intinya semua gerak gerik anak-anak disini kita pantau supaya anak-anak itu tidak semauanya berbuat.”⁸³

Dalam metode pengawasan ini, tidak terlepas juga dari bantuan orang tua yaitu ketika santri pulang ke rumahnya. Para pendidik dan orang tua saling bekerjasama dalam mengawasi perilaku santri. Ketika santri berada di rumah, maka orang tua berperan dalam hal mengawasi anak-anaknya kemudian menginformasikan kepada pihak pesantren terkait perilaku yang dilakukan santri ketika berada di luar pondok khususnya terkait penggunaan alat komunikasi agar apa yang diajarkan pendidik terkait pelarangan membawa hp

⁸² Imam Al-Fajri, Pembina Santri Putra Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 15 April 2021.

⁸³ Kurnia, Pembina Santri Perempuan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 15 April 2021.

atau menggunakan alat komunikasi secara berlebihan, bisa tetap diterapkan ketika berada di rumah.

Selain keempat metode diatas, ada salah satu hal yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah terhadap santri yaitu dengan pemberian hukuman. Pemberian hukuman ini diberikan kepada santri yang telah melanggar tata terbit yang dibuat oleh pihak pondok. Pelanggaran tersebut memiliki 3 kategori yaitu (1) pelanggaran ringan (2) pelanggaran sedang dan (3) pelanggaran berat. Hukuman ini diberikan sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh santri itu sendiri. Dikategorikan pelanggaran ringan ketika santri memakai bahasa logo (Makassar) dan datang terlambat masuk ke kelas. Kategori pelanggaran sedang yaitu ketika santri tidak sholat di masjid dan tidak ikut pelajaran. Sedangkan kategori pelanggaran berat yaitu kabur dari pondok, merokok, mencuri dan pacaran.

Sebagaimana hasil wawancara dengan pimpinan pondok Sultan Hasanuddin yang mengatakan bahwa:

“Pemberian hukuman ini tentunya tidak terlepas dalam membentuk akhlak santri. Sistemnya itu kita di pondok agar aturan berjalan, disiplin berjalan itu ditegakkan dengan pemberian sanksi bagi santri yang melakukan pelanggaran. Jadi hukum dapat mengikat santri dengan adanya sanksi yang ditegakkan. Sehingga tidak berani melakukan pelanggaran dengan tata tertib yang telah dibuat. Di pondok ini kita punya yang namanya li’la yaitu bagian yang mengumumkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan santri dalam sehari. Kemudian ada juga disebut jasus yaitu mata-mata. Jasus ini sendiri bersumber dari santri itu sendiri yang diberi tugas untuk memata-matai temannya yang melakukan pelanggaran. Tetapi bukan hanya jasus karena kita di pondok itu punya sistem yaitu menulis nama, tempat pelanggaran, dan jenis pelanggaran yang dilakukan sehingga dengan sistem tersebut bisa juga menilai kejujuran dari anak tersebut terkait pelanggaran yang telah ia lakukan. Untuk jenis pelanggaran ringan, sanksi yang diberikan yaitu memberi nasehat, untuk pelanggaran sedang yaitu dengan memanggil orang tuanya, sedangkan pelanggaran berat, sanksinya itu untuk santri dibotak kepalanya, santriwati memakai jilbab pelanggaran yaitu jilbab warna-warni. Pelanggaran berat ini juga sanksinya ada yang sampai dikeluarkan dari pondok karena ia mengulangi

pelanggaran yang telah ia perbuat. Pemberian pelanggaran ini tidak terlepas dari persetujuan orang tua karena kita pihak pondok membuat surat pernyataan yang sudah ditanda tangani oleh orang tua santri.”⁸⁴

D. Hasil Pengimplementasian Nilai-nilai Akhlakul Karimah Terhadap Santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Dalam Menghadapi Era Globalisasi

Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin merupakan pendidikan Islam yang dalam proses pembinaan dilakukan 24 jam. Seluruh kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik benar-benar terkontrol mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Keseharian peserta didik diisi dengan aktivitas yang berfaedah dan tentunya mengarah pada perubahan sikap peserta didik.

Jika dilihat pada perubahan setelah penerapan nilai-nilai akhlakul karimah santri di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam menghadapi era globalisasi sangat berpengaruh penting bagi peserta didik dalam membentuk kepribadiannya sehari-hari seperti membaca al-Qur'an, sholat wajib dan sunnah berjamaah, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran serta peningkatan keterampilan dan pembatasan penggunaan alat komunikasi.

Perubahan yang dirasakan santri tentunya berbeda-beda sebab setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada santri yang memang memiliki kepribadian yang baik, ada yang kepribadiannya kurang baik tetapi mau mendengar, ada juga santri yang susah diatur dalam peneraparan nilai-nilai akhlakul karimah ini.

Proses penerapan nilai-nilai akhlakul karimah dapat dirasakan oleh santri dari Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, seperti yang dijelaskan oleh salah satu

⁸⁴ Helmi Royadussolihin, Pimpinan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 4 April 2021

santriwati MA Sultan Hasanuddin yang berasal dari MTS Sultan Hasanuddin kemudian melanjutkan di MA Sultan Hasanuddin:

“Setelah saya masuk dipesantren ini, saya mendapatkan banyak pelajaran. Mulai dari sholat wajib yang dulunya itu bolong-bolong sekarang tidak mi. Sholat sunnah rawatib, sunnah tahajjud, dhuha rutin mi saya kerjakan. Dulu sebelum masuk disini kalau dirumah itu sholat wajib ji saja saya lakukan kak, tetapi setelah disini rajin ma juga sholat sunnah.”⁸⁵

Kemudian perubahan yang dirasakan salah satu santri, Nurwarsi mengatakan:

“Kalau dari saya pribadi kak perubahan yang saya rasakan lebih mengarah pada persoalan kemandirian seperti mencuci sendiri, bangun tepat waktu untuk sholat. Selain itu saya juga bisa belajar arti dari tanggung jawab dan amanah dari beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada dipondok.”⁸⁶

Tidak jauh beda dengan apa yang diungkapkan oleh santi MA sultan Hasanuddin yang berasal dari SMP luar Pesantren Sultan Hasanuddin kemudian melanjutkan di MA Sultan Hasanuddin mengatakan:

“Selama saya mondok disini alhamdulillah banyak perubahan positif yang saya dapatkan. Karena dulu pas SMP saya tidak sekolah disini, dan diluar bisa dibilang bebas pergaulanku kak. Jadi setelah disini pergaulan saya itu lebih terarah lagi. Awalnya mengaji saya itu kurang sekarang alhamdulillah lancar. Kemudian juga saya itu dulu tidak tau ceramah sekarang alhamdulillah tauma dan tidak malu-malu tampil didepan banyak orang, lebih mandiri dan tentunya adab dan akhlak kepada orang tua juga makin baik. Serta dari kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler saya bisa belajar untuk mencintai alam dan mengerti arti dari kejujuran dan kedisiplinan.”⁸⁷

Dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah terhadap santri dalam menghadapi era globalisasi, Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin tidak hanya membimbing dalam hal ibadah saja, namun juga tentang kepekaan sosial seperti saling tolong menolong dan bergotong royong serta membimbing para santri untuk tidak mudah terpengaruh pada hal-hal buruk dari media sosial. Sebagaimana hasil wawancara dengan Muh. Ikhsan Muldini:

“Alhamdulillah dipondok itu kita diajarkan terkait adab dan akhlak serta kebersamaan. Dari kebersamaan tersebut saya bisa belajar untuk terus saling tolong menolong ketika ada salah satu teman yang membutuhkan bantuan dan

⁸⁵ Ridha Mufidha Abbas, Siswi MA Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 15 April 2021.

⁸⁶ Nurwarsi, Siswi MA Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 15 April 2021.

⁸⁷ Sulkifli, Siswa MA Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 15 April 2021.

juga saling menasehati ketika ada teman yang melenceng dari aturan. Dan alhamdulillahnya dipondok ini itu kak sangat dijunjung tinggi adab dan akhlak, kita diajarkan bagaimana bertutur kata yang baik dan berperilaku sesuai dengan anjuran Islam.”⁸⁸

Selanjutnya dari Lukman sendiri mengatakan:

“Selama 6 tahun saya mondok di sini, alhamdulillah banyak sekali perubahan yang saya rasakan kak. Mempelajari ilmu agama lebih mendalam, terkait adab dan akhlak yang sangat dijunjung tinggi di sini sehingga lebih patuh dan berbakti kepada kedua orang tua. Tetapi terkait penggunaan hp ketika berada diluar pondok, terkadang saya masih suka khilaf kak apalagi ketika sudah asik bermain game biasa saya lupa waktu.”⁸⁹

Era globalisasi merupakan era dimana akses dunia itu mudah dijangkau sehingga pengawasan kepada anak perlu ditingkatkan agar nilai-nilai akhlakul karimah yang diterapkan kepada mereka dapat diaktualisasikan dengan baik dalam kehidupannya.

Terkait hasil dari pengimplementasian nilai-nilai akhlakul karimah santri dalam menghadapi era globalisasi di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, juga dijelaskan oleh orang tua santri terkait perubahan yang mereka lihat dari anaknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu orang tua santri dalam wawancara mengatakan bahwa:

“Terkait dengan perubahan, tentunya banyak sekali. Setiap dari sholat 5 waktunya, segi belajarnya dan tentunya perilakunya. Saya lihat alhamdulillah setelah masuk di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin akhlaknya itu makin baik. Dia lebih rajin lagi dalam beribadah, rajin membersihkan, dan juga Alhamdulillah tidak membatah pada orang tuanya, patuhki. Di Pondok itu diajar mandiri dan juga tanggung jawab. Jadi kalau dia ada di rumah Alhamdulillah bisa ia terapkan apa yang didapatkan di pesantren. Tetapi kalau terkait penggunaan hp, anaknya saya itu masih suka tidak ingat waktu apalagi kalau sudah main game. Tetapi terkadang jika saya nasehati Alhamdulillah mendengar ji tidak membantah”⁹⁰

Jika dilihat dari hasil wawancara dengan para santri dan juga orang tua, era globalisasi tidak terlalu terpengaruh pada kehidupan santri di Pondok Pesantren

⁸⁸ Muh. Ikhsan Muldini, Siswa MA Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 15 April 2021.

⁸⁹ Lukman, Siswa MA Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 15 April 2021.

⁹⁰ Bapak Bastari Dg Kulle, Orang tua Siswa MA Aliyah Sultan Hasanuddin, *Wawancara*, 22 Juni 2021.

Sultan Hasanuddin maupun diluar pondok khususnya pengaruh negatif dari era globalisasi itu sendiri. Para santri ketika berada di luar pondok, mereka membawa kebiasaan yang biasa dilakukannya ketika berada di pondok seperti rajin beribadah, tadarusan, mandiri, dan bertanggung jawab. Dan terkait penggunaan alat komunikasi seperti hp, santri bisa membatasi dirinya untuk hal tersebut meskipun ada beberapa santri yang terkadang khilaf ketika menggunakan hp terlebih ketika sedang asik bermain game online.

Keberhasilan dari pengimplementasian nilai-nilai akhlakul karimah terhadap santri di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin juga bisa dilihat dari beberapa alumninya yang berhasil melanjutkan studinya di luar negeri seperti Rodial Mardi, Lc yang berhasil di Mesir. Rahmat Nur, Lc juga berhasil di Mesir kemudian Muh. Yusuf, Lc. Mereka semua memberikan kontribusi yang telah berhasil ia peroleh dengan mengabdikan kembali di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Ada yang menjabat sebagai sekretaris kepesantrenan, mengajar pengkajian kitab gundul dan juga menjadi tenaga pendidik di Madrasah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, maka akan dikemukakan beberapa kesimpulan yang dapat diambil mengenai Implementasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Terhadap Santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Dalam Menghadapi Era Globalisasi.

1. Pada bentuk pembinaan akhlak terhadap santri di pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, dilakukan dengan beberapa macam bentuk kegiatan, yakni: *Pertama*, pengenalan teknologi yang bertujuan untuk mengenalkan para santri tentang dunia luar mereka bisa beradaptasi jika berada di luar pondok. Namun pengenalan teknologi di pondok pesantren Sultan Hasanuddin dilakukan dengan pengawasan yang ketat agar para santri dapat memanfaatkan teknologi dengan baik. *Kedua*, pengkajian bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan Arab yang dilakukan setelah sholat subuh dan asar. Bahasa yang diajarkan adalah bahasa Arab dan Inggris sebab kedua bahasa tersebut merupakan bahasa internasional. Ketiga, kajian kitab setelah sholat isya. kajian kitab ini bisa berupa kajian umum, kitab tauhid, kitab tafsir, dan kitab baloqoh. *Keempat*, muhadarah (ceramah, pidato) yang dilakukan 3 kali dalam seminggu dengan mengembangkan 3 bahasa yakni bahasa Indonesia, Arab dan Inggris. *Kelima*, kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi: Pramuka, tapak suci, paskibraha dan sangkuas (kaligrafi).
2. Ada beberapa cara yang dilakukan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin dalam mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah terhadap santri dalam menghadapi era globalisasi diantaranya memberikan ketauladanan atau contoh yang baik kepada para santri, mengajarkan kebiasaan-kebiasan

yang baik kepada para santri seperti membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, memungut sampah, membaca al-Qur'an dll, kemudian dengan cara pendekatan persuasif yaitu memberikan nasehat kepada santri atau bermusyawarah yang baik ketika santri memiliki masalah, dan dengan metode pengawasan agar para santri itu tidak berbuat dengan seenaknya pun para pendidik bisa melihat sejauh mana progress yang didapatkan santri setelah dibina.

3. Hasil yang diperoleh setelah pengimplementasian nilai-nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, para santri menjadi rajin beribadah, disiplin, patuh pada orang tua, mandiri, bertanggung jawab, lebih membatasi diri ketika menggunakan alat komunikasi dan lebih peka terhadap sosial.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah pengimplementasian nilai-nilai akhlakul karimah di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin berjalan dengan lancar dan memberikan dampak yang baik sehingga Kementerian Agama perlu menjadikan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin sebagai pramodel dalam pengimplementasian nilai-nilai akhlakul karimah di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abdurrahman, Syaikh. *Tafsir Al-Qur'an (7) surah Al-Dzariyat-An-nas*. Cet. II, Jakarta: Darul Haq, 1426.
- Abdurrahman, Abu Al-'Ula Muhammad. *Tuhfatul Ahwadzi Bi Syarh Jami' Tirmidzi*, Maktabah Taufiqiyah
- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Cet: I, Jakarta: Amzah, 2016.
- Anwar, Desi. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Amelia, 2002.
- Ali Hasan, M. *Tuntunan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Asmara. *Pengantar Studi Tasawuf*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo, 2002
- Asroruddin, Muh. *Belajar Aqidah Akhlak*. Yogyakarta, 2015.
- Assawqi, Hefdon. *Pendidikan Akhlakul Karimah Perspektif Ilmu Tasawu.*, Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020.
- Batubara, Juliana. Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, vol. 3 February 2015
- Darmodiharjo, Darji, Shidarta. *Pokok-pokok Filsafat Hukum*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Cet. I, Jakarta: Rawamangun, 2014.
- El-Bantanie, Syafi'ie. *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: Qultummedia, 2009
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. GRASINDO, 2002.
- Hardismaan. *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Qur'an dan Sunnah: Membentuk Pribadi Muslim Berkarakter dan Penerapannya Pada Etika Kedokteran*. Padang: Andalas University Press, 2017.

- Hidayat, Nur. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan*
- Huraerah, Raras, dkk. *RIPAIL: Rangkuman Ilmu Pengetahuan Agama Islam Lengkap*. Jakarta: JAL publishing, 2011.
- Al-Jamali, Fadhil. *Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam*. Jakarta: Golden Terayon Press, 1992.
- Ismail, Risnawati. Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 Februari 2018
- Ilyas, Yunhar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI, 2004.
- Juhaya. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Kanto, Muklis dan Patta Rappana. *Filsafat Manajemen*. Celebes Media Perkasa
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya*. Semarang: C.V Toha Putra Semarang.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: PT Sygma EXamedia Arkanleema.
- Mahmud, Akilah. *Aqidah Akhlak*. Samata-Gowa: Gunadarma Ilmu.
- Masan, H. *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2015
- Muhammad, Faiz Almath . *1100 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad*. Jakarta: Gema Insani, 1991
- Nasoetion, Andi Hakim. *Panduan Berpikir dan Meneliti Secara Ilmiah Bagi Remaja*. Jakarta: PT. Grasindo, 1992.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Nasiruddin. *Akhlak Pendidik: Upaya Membentuk Kompetensi Soiritual dan Sosial*. Semarang: UIN Walisingo, 2015.
- Poedjawiyatna. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Qaradhawi, Yusuf. *Tawakkal: Kunci Sukses Membuka Pintu Rezeki*. Cet. I; Jaktim: Akbarmedia, 2010.
- Rosyid, Moh. Zaiful, dkk. *Pesantren dan Pengolahannya*. Duta Media Publishing, 2020.

- Sahri. *Mutiara Akhlak Tasawuf: Kajian Spritual Tasawuf Kebangsaan*. Cet. I; Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shilphy. *Etika Profesi Guru*. Cet. I; Deepublish, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Cet. XXVII, Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sustrisno, Hady. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1986.
- Suryana, Yana, dkk. *Globalisasi*. Karanganom: Cempaka putih, 2018.
- Suyanto, Bagong, Sutinah. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Saeuiddin, Rosihon Anwar. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2016
- Syafril dan Zelhendri zen. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Ciamis Depok: Kencana, 2017.
- Syuhud, Faith. *Pribadi Akhlakul Karimah*.
- Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Al-'utsaimin, Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih. *Akhlak-akhlak Mulia*. Cet. I, Surakarta, 2010.
- Usman, Husaini, Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996.
- Wahyudi, Dedi. *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Aksara Books, 2017.
- Winarni, Endang Widi. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif PTK, R & D*. Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Yusmansyah, Taofik. *Akidah dan Akhlak*. Cet. I; Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Cet. I, Jakarta, 2011.

Wawancara. Alfajri. Imam, Pembina Santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Tanggal 15 April 2021.

Wawancara. Abbas, Ridha Mufida. Santriwati Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Tanggal 15 April 2021.

Wawancara. Awing, Sukardi. Pembina Santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Tanggal 4 April 2021.

Wawancara. Dg Kulle, Bastari. Orang tua siswa MA Sultan Hasanuddin. Tanggal 22 Juni 2021.

Wawancara. Kurnia. Pembina Santriwati Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Tanggal 15 April 2021.

Wawancara. Lukman. Siswa MA Sultan Hasanuddin. Tanggal 15 April 2021.

Wawancara. Marwan. Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Tanggal 25 Mei 2021.

Wawancara. Muldini, Muh. Ikhsan. Siswa MA Sultan Hasanuddin. Tanggal 15 April 2021

Wawancara. Nur, Ahmad. Guru Akidah Akhlak Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Tanggal 25 Mei 2021.

Wawancara. Nurwarsi. Siswi MA Sultan Hasanuddin. Tanggal 15 April 2021.

Wawancara. R, Rahmawati. Guru Akhlak dan Kepesantrenan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Tanggal 15 April 2021.

Wawancara. Royadussolihin, Helmi. Pimpinan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, Tanggal 4 April 2021.

Wawancara. Zulkifli. Santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Tanggal 15 April 2021.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Dalam membina akhlakul karimah santri di era globalisasi, apa saja kegiatan yang dilakukan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin?
2. Metode-metode apa yang diterapkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai akhlakul karimah pada era globalisasi di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin?
3. Bagaimana awal mula akhlakul karimah santri/santriwati sebelum masuk ke Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin?
4. Perubahan apa yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin?
5. Apa harapan anda terhadap santri/santriwati kedepannya?

DAFTAR INFORMAN

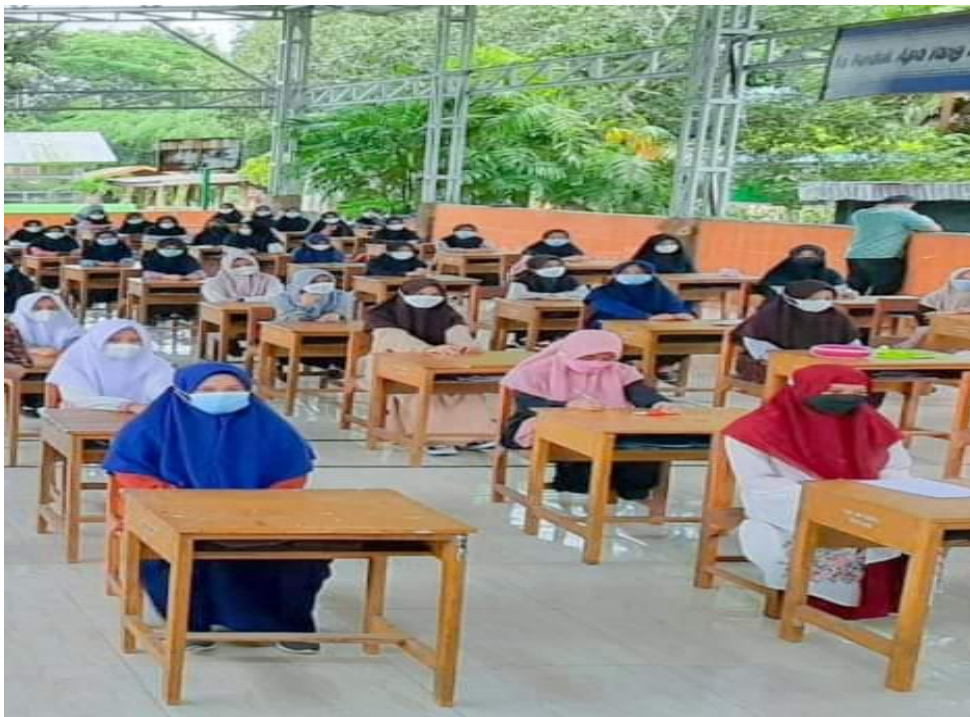
No	Nama	Umur	Keterangan
1.	Helmi Royadussolihin	(37 Tahun)	Pimpinan Pondok Pesanten Sultan Hasanuddin
2.	Marwan	(53 Tahun)	Kepala Madrasah Aliyah Sultan Hasanuddin
3.	Ahmad Nur	(26 Tahun)	Guru Akidah akhlak
4.	Rahmawati R	(39 Tahun)	Guru Akhlak dan Kepesantrenan
5.	Imam Alfajri	(27 Tahun)	Pembina Santri
6.	Kurnia	(29 Tahun)	Pembina Santriwati
7.	Sukardi Awing	(25 Tahun)	Pembina Santri
8.	Bastari Dg Kulle	(52 Tahun)	Orang Tua Santri
9.	Ridha Mufida Abbas	(18 Tahun)	Siswi/Santriwati
10.	Nurwarsi	(18 Tahun)	Siswi/Santriwati
11.	Lukman	(18 Tahun)	Siswa/Santi
12.	Muh. Ikhsan Muldini	(18 Tahun)	Siswa/Santri
13.	Zulkifli	(18 Tahun)	Siswa/Santri

Salat Berjamaah di Mesjid Nurul Ilmi Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin



Tadarusan Bersama

Kebersamaan Santri Dengan Pembina



Pembelajaran Kepesantrenan Di Baruga Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin



Kegiatan Muhadarah



Wawancara dengan Ustad Helmi Rosyidin, Pimpinan Kampus Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, 4 April 2021



Wawancara dengan Bapak Drs. H. Marwan, M. Pd, Kepala Madrasah Aliyah Sultan Hasanuddin, 25 Mei 2021



Wawancara dengan Bapak Ahmad Nur, Guru Akidah Akhlak Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, 25 Mei 2021



Wawancara dengan Ibu Rahmawati R, Guru Akhlak dan Kepesantrenan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, 15 April 2021



Wawancara dengan Kakanda Sukardi Awing, Pembina Santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, 4 April 2021



Wawancara dengan Kakanda Kurnia, Pembina Santriwati Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, 15 April 2021



Wawancara dengan Bapak Bastari Dg Kulle, Orang Tua Santri, 22 Juni 2021



Wawancara dengan Santriwati Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, 15 April 2021



Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, 15 April 2021



RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Makassar di RS Siti Fatimah pada tanggal 13 April 1998 sebagai anak kedua dari dua bersaudara hasil cinta dan kasih dari Bapak Masahuddin dan Ibu Nurwahidah. Penulis menghabiskan masa kecilnya di Makassar. Pada tahun 2003 penulis dan keluarga besar pindah ke Gowa. Pada jenjang pendidikan penulis di mulai pada pendidikan SD Inpres Bontorikong, Gowa, 2004-2010 kemudian SMP Negeri 1 Bontonompo, Gowa, 2011-2013 selanjutnya SMA Negeri 1 Bontonompo yang sekarang berubah nama menjadi SMA Negeri 3 Gowa, 2013-2016. Semasa dibangku sekolah, penulis selalu ditunjuk untuk bertugas sebagai pengibar bendera maupun dirjen pada upacara bendera dan juga bergabung pada organisasi OSIS.

Sebelum melanjutkan pendidikan dibangku kuliah, penulis sebelumnya memiliki keinginan untuk kuliah jurusan Pendidikan Agama Islam dengan mengikuti beberapa jalur tes yaitu UMPTKIN dan UMM. Namun karena belum rezekinya akhirnya penulis menganggur 1 tahun. Selanjutnya pada tahun 2017, penulis mencoba lagi mengikuti jalur tes UMM dan kembali memilih jurusan Pendidikan Agama Islam, namun lagi dan lagi belum berjodoh dengan jurusan tersebut. Akhirnya, penulis mencoba lagi mengikuti jalur tes terakhir yaitu UMK. Alhamdulillahnya penulis bisa lolos jalur tersebut walaupun bukan jurusan Pendidikan Agama Islaam. Meskipun jurusan penulis adalah pilihan terakhir namun itu bukan merupakan hal yang buruk sebab mata kuliah yang diajarkan tidak terlalu jauh beda dengan jurusan Pendidikan Agama Islam yang dapat merubah tingkah laku penulis menjadi jauh lebih baik lagi. Selama penulis menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti beberapa organisasi seperti HMJ, DEMA, dan Lembaga dakwah yaitu LDK dan LDF AR-Rahmah.